

**PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS
AUTISME DI SEKOLAH KREATIF SD MUHAMMADIYAH KOTA
MADIUN (SD MUHTADIN) TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI



OLEH

FATHIMAH

NIM. 203180049

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2022**

ABSTRAK

Fathimah, 2022. *Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) Tahun Pelajaran 2021/2022. Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, PPI, ABK, Autisme, Guru *Shadow*

Pendidikan inklusi merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) bersama dengan anak-anak reguler. Autisme merupakan suatu gangguan perilaku dimana anak seakan-akan memiliki dunianya sendiri, hal ini menghambat kemampuan anak dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Terdapat perbedaan dalam proses pembelajaran dan pendampingan bagi ABK autisme dikarenakan karakteristik dan kebutuhan khususnya. SD Muhammadiyah Kota Madiun merupakan salah satu lembaga sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Madiun. Adapun banyaknya ABK autisme yang bersekolah di SD Muhtadini paling mendominasi daripada jenis ABK lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap topik permasalahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pendidikan inklusi bagi ABK autisme yang meliputi aspek penerapan program pembelajaran individual (PPI), serta proses pendampingan guru *shadow* terhadap ABK autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) Tahun Pelajaran 2021/2022.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan teknik pengumpulan data antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data antara lain peneliti yang dibantu dengan lembar wawancara dan catatan lapangan. Hasil penelitian dianalisis dengan teknik Miles, Huberman dan Saldana sedangkan, pengecekan keabsahan temuan melalui triangulasi teknik dan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Penerapan PPI di SD Muhtadin merupakan jenis PPI jangka pendek yang dievaluasi setiap 3 bulan sekali. Perencanaan PPI dilakukan oleh koordinator bidang *special kids*, kepala ruang tumbuh kembang, psikolog, wali kelas, para guru *shadow* serta, orang tua wali murid. Pelaksanaan PPI dilakukan oleh guru *shadow* misalnya ketika memaparkan ulang materi yang diajarkan guru kelas kepada ABK. 2) Proses pendampingan guru *shadow* pada ABK autisme berlangsung ketika anak belajar di kelas inklusi dan ruang tumbuh kembang. Selain itu, pada masa Pandemi *Covid-19* terdapat pula proses pendampingan melalui *home visit* ke rumah orang tua dan anak. Adapun proses pendampingan ABK ini guru *shadow* juga dibantu oleh kepala ruang tumbuh kembang dan guru kelas dimana ABK berada.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fathimah
NIM : 203180049
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Judul Skripsi : Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Jenis Autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota
Madiun (SD Muhtadin) Tahun Pelajaran 2021/2022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Dosen Pembimbing



Ulum Fatmahanik, M.Pd.

NIP. 198512032015032003

Selasa, 17 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fathimah

NIM : 203180049

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Judul Skripsi : Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) Tahun Pelajaran 2021/2022.

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 10 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Juni 2022

Ponorogo, 16 Juni 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

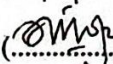
Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Sugiyar, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Penguji II : Ulum Fatmahanik, M.Pd


(.....)


(.....)


(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathimah
NIM : 203180049
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus
Jenis Autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah
Kota Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022

Dengan ini menyatakan bahwa, naskah skripsi ini telah selesai diperiksa dan disahkan oleh tim penguji sidang skripsi. Saya menyatakan bersedia untuk publikasi naskah skripsi ini oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo di laman *etheses.iainponorogo.ac.id*. Adapun isi dari keseluruhan tulisan skripsi ini merupakan tanggung jawab penulis secara penuh.

Demikian pernyataan yang saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Juni 2022
Yang Membuat Pernyataan



Fathimah
NIM. 203180049



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathimah
NIM : 203180049
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Judul Skripsi : Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Jenis Autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota
Madiun (SD Muhtadin) Tahun Pelajaran 2021/2022.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Fathimah
NIM. 203180049

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Pendidikan Inklusi	8
2. Program Pembelajaran Individual (PPI).....	11
3. Guru <i>Shadow</i> (Guru Pendamping Khusus)	14
4. Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme.....	17
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Kehadiran Peneliti	28
C. Lokasi Penelitian.....	29
D. Data dan Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Instrumen Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisis Data.....	34
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	35
I. Tahapan-tahapan Penelitian	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	39

1. Profil Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun	39
2. Struktur Organisasi Sekolah	42
3. Data Distribusi Siswa dan Kelas	43
4. Data Sarana Prasarana	43
5. Data Kegiatan Ekstrakurikuler	43
6. Data Prestasi Siswa.....	45
B. Paparan Data Penelitian	45
1. Paparan Data Pra Penelitian	45
2. Penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme.....	47
3. Proses Pendampingan Guru <i>Shadow</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Jenis Autisme	53
C. Pembahasan.....	65
1. Penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme.....	65
2. Proses Pendampingan Guru <i>Shadow</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme	69
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
1. Penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme di SD Muhammadiyah Kota Madiun	74
2. Proses Pendampingan Guru <i>Shadow</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme di SD Muhammadiyah Kota Madiun	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar atau hak asasi manusia (HAM) atas setiap diri manusia, termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Sejarah mengenai ideologi pendidikan inklusi yang telah diperkenalkan dalam agenda Konferensi Dunia pada tahun 1994 oleh UNESCO yang berlokasi di Salamanca, Spanyol. Didalam konferensi tersebut, prinsip atau komitmen atas *Education for All* yaitu pendidikan untuk semua telah ditegaskan dengan menekankan pentingnya memberikan kesempatan terbuka kepada berbagai pihak mulai dari anak-anak, remaja dan orang dewasa. Penekanan pada pelaksanaan program pendidikan inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh kesempatan untuk belajar bersama didalam sistem pendidikan reguler juga disuarakan. Hal ini bertujuan sebagai upaya konkret dalam menjamin keadilan hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas demi menjunjung martabat hidupnya.¹

Di Indonesia, adanya program pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang selama ini masih seringkali mengalami kesulitan untuk bersekolah. Berbagai hal yang melatar belakangi masalah tersebut antara lain, keterbatasan jumlah lembaga sekolah yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa (SLB), letak SLB yang jauh dari alamat domisili anak, faktor rendahnya perekonomian orang tua, dan lain-lain. Dengan demikian, adanya program pendidikan inklusi diharapkan mampu untuk mengurangi jumlah ABK yang putus sekolah atau bahkan tidak bersekolah sama sekali. Pada akhirnya, pelaksanaan program pendidikan

¹ J. David Smith, *Sekolah untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), 18.

inklusi dapat meningkatkan ketercapaian target wajib belajar sebagai kebijakan yang telah dicanangkan oleh pemerintah.²

Pendidikan inklusi dapat menjadi solusi atas bagaimana perealisasi keadilan atas hak belajar setiap anak. Pendidikan inklusi diharapkan dapat menekan angka diskriminasi dan eksklusifitas terhadap ABK, karena pada kenyataannya keberadaan ABK tidak dapat terpisahkan dengan lingkungan sosial bermasyarakat. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah untuk menunjukkan pada kondisi anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Seorang anak berkebutuhan khusus dikatakan demikian, karena ABK mengalami hambatan dan kekurangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. ABK membutuhkan penanganan dan bimbingan khusus menyesuaikan kondisi dan kebutuhannya dalam belajar dan bertumbuh kembang.³

Berdasarkan studi pendahuluan berupa survei awal lokasi penelitian di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin), peneliti mengonfirmasi kebenaran bahwa SD Muhtadin merupakan salah satu lembaga sekolah dasar di Kota Madiun yang menyelenggarakan program pembelajaran inklusi secara mandiri disertai adanya berkolaborasi dengan wali murid sejak Tahun Pelajaran 2013/2014. Dengan demikian, program pembelajaran inklusi yang sudah berlangsung sekitar 9 tahun di SD Muhtadin. Dalam rangka untuk mengetahui dan mengenal lebih baik latar belakang anak berkebutuhan khusus (ABK) yang hendak bersekolah di SD Muhtadin, guru berusaha untuk menjalin komunikasi dengan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) atau taman kanak-kanak (TK) yang merupakan sekolah asal ABK. Hal ini bertujuan agar pihak SD Muhtadin dapat memahami dan menyesuaikan kebutuhan ABK sesuai kondisinya.⁴

Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh dari Ustadzah Ary selaku staf humas dan Ustadzah Githa selaku kepala ruang tumbuh kembang *special kids* pada saat wawancara

² J. David Smith, *Sekolah untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi*, 19.

³ Jati Rinarkri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 5–6.

⁴ Hasil wawancara pra penelitian dengan Ustadzah Ary selaku staf humas SD Muhtadin pada hari Jum'at, 17 Desember 2021 pada jam 09.40 WIB.

pra penelitian, ABK yang bersekolah di SD Muhtadin terdapat berbagai jenis dan karakteristik antara lain anak disleksia, anak lambat belajar (*slow learner*), anak hiperaktif, anak autisme, dan lain-lain. Adapun banyaknya ABK autisme paling mendominasi daripada jenis ABK yang lainnya terutama di kelas rendah yaitu kelas 1. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan fokus penelitian yaitu pendidikan inklusi bagi ABK autisme.⁵

Autisme merupakan salah satu jenis gangguan perkembangan yang sangat kompleks, teori tentang istilah autisme dan autis ini dipelopori pada tahun 1943 oleh seorang ahli psikologi atau psikiater anak bernama Leo Kanner. Leo Kanner mengamati gejala-gejala aneh yang cenderung sama muncul pada 11 pasien kecilnya. Leo Kanner mengamati keadaan yang menunjukkan bahwa anak-anak tersebut sangat asyik dengan dirinya sendiri sehingga seolah-olah mereka hidup dan memiliki dunianya sendiri. Berangkat dari masalah tersebut, Leo Kanner mencetuskan istilah *Autisme* yang berarti hidup dan tertarik dalam dunianya sendiri.⁶

Program pembelajaran individual (PPI) merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ketidakjelasan bentuk pelayanan pendidikan ABK di kelas reguler. Manfaat penerapan PPI ini juga dapat membantu guru dalam hal kesiapan dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran bagi ABK dengan mempertimbangkan pemenuhan sarana prasarana yang dapat menunjang proses belajarnya. Rancangan PPI memuat profil siswa ABK yang mencakup kondisi siswa, kemampuan awal serta tingkat ketercapaian tujuan belajar siswa dari berbagai aspek pembelajaran yang memudahkan guru dalam memberikan penanganan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar anak. Perencanaan PPI memerlukan adanya rapat dari tim penyusun khusus yang secara umum meliputi psikolog, guru *shadow*, guru kelas dan orang tua. Dokumen PPI yang telah direncanakan

⁵ Hasil wawancara pra penelitian dengan Ustadzah Githa selaku kepala ruang tumbuh kembang *special kids* pada hari Kamis, 13 Januari 2021 pada jam 10.00 WIB.

⁶ S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme", *Buletin Psikologi*, Vol. 20 No. 1-2 (2012), 9.

dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran inklusi sampai pada tahap evaluasi oleh guru *shadow*.⁷

Berdasarkan penelitian skripsi yang disusun oleh Eni Purwaningsih dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2018 yang berjudul, “Implementasi Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Autis melalui Guru Pendamping Khusus di SD Al-Firdaus Surakarta (Studi Kasus)”, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pendampingan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) autis melalui guru pendamping khusus (GPK) di SD Al-Firdaus Surakarta. Penelitian tersebut memiliki kesamaan fokus penelitian yang peneliti tetapkan yaitu pada proses pendampingan guru pendamping khusus (GPK) atau guru *shadow* pada anak berkebutuhan khusus autisme. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus penelitian lain yaitu tentang program pembelajaran individual (PPI) bagi ABK autisme.⁸

Kerap kali masyarakat hanya beranggapan bahwa jalan keluar untuk permasalahan pendidikan bagi ABK diarahkan pada sekolah luar biasa (SLB), sehingga pendidikan inklusi ini dapat menjadi solusi atas pendidikan bagi ABK. Penerapan pendidikan inklusi di SD Muhtadin ditandai dengan adanya ABK, guru *shadow*, kurikulum khusus untuk ABK berupa program pembelajaran individual (PPI). Penyelenggaraan pendidikan inklusi ini memerlukan peran dan keterlibatan dari berbagai pihak. Dengan demikian, diperlukan kajian dan pembahasan yang lebih mendalam mengenai topik permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat pembahasan mengenai penelitian yang berjudul, **“Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) Tahun Pelajaran 2021/2022”**.

⁷ Hernik Farisia, “Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI)”, *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 3 No. 2 (Juli, 2017), 10.

⁸ Eni Purwaningsih, “Program Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Autis melalui Guru Pendamping Khusus di SD Al-Firdaus Surakarta” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 1.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan atas dasar pertimbangan waktu dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan dengan memfokuskan penelitian tentang pendidikan inklusi bagi ABK autisme ini pada 2 aspek yaitu penerapan program pembelajaran individual (PPI), serta proses pendampingan guru *shadow* pada ABK autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah peneliti paparkan, berikut ini adalah rumusan masalah yang peneliti ajukan:

1. Bagaimana penerapan program pembelajaran individual (PPI) dalam pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus jenis autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimana proses pendampingan guru *shadow* pada anak berkebutuhan khusus jenis autisme dalam pendidikan inklusi di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, berikut ini adalah tujuan penelitian yang peneliti ajukan:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan program pembelajaran individual (PPI) dalam pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus jenis autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Untuk mendeskripsikan proses pendampingan guru *shadow* pada anak berkebutuhan khusus jenis autisme dalam pendidikan inklusi di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi dan memberikan manfaat dalam pengembangan wawasan ilmu pengetahuan terutama pada topik penelitian yang mengangkat pembahasan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah reguler yang menerapkan program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus jenis autisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sebuah referensi dan refleksi khususnya bagi pihak SD Muhtadin dan secara umum bagi lembaga sekolah dasar lain yang juga mengadakan program pembelajaran individual (PPI) dalam pendidikan inklusi dalam rangka perbaikan mutu dan peningkatan kualitas program pendidikan inklusi yang telah dilaksanakan.
- b. Bagi tenaga kependidikan inklusi (koordinator ABK, kepala ruang tumbuh kembang, guru *shadow* dan guru kelas). Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kependidikan inklusi baik koordinator ABK, guru kelas dan guru *shadow* di SD Muhtadin untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan program pendidikan inklusi yang selama ini dilaksanakan sehingga dapat memberikan pengabdian, pelayanan dan pengajaran yang lebih baik kedepannya.
- c. Bagi orang tua dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dan masyarakat untuk semakin mengenal dan memahami bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi merupakan hasil peran, kontribusi dan keterlibatan berbagai pihak, sehingga dapat menekan diskriminasi atas keberadaan ABK di sekolah reguler serta mengubah persepsi masyarakat terhadap ABK bahwa selama ini ABK hanya dapat belajar di lembaga pendidikan luar biasa (SLB).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh terkait desain dan pembahasan penelitian ini, secara umum dipaparkan sebagai berikut:

- BAB I** BAB I merupakan bagian dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.
- BAB II** BAB II merupakan bagian dari kajian pustaka yang memuat kajian teori dan telaah kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel dan topik penelitian yang diangkat yaitu tentang “Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) Tahun Pelajaran 2021/2022”. Bagian kajian pustaka ini juga memuat kerangka berpikir dalam penelitian berbentuk narasi yang disertai bagan.
- BAB III** BAB III merupakan bagian dari metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV** BAB IV merupakan bagian dari hasil dan pembahasan yang meliputi gambaran umum latar penelitian serta paparan data umum dan khusus tentang Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) Tahun Pelajaran 2021/2022 yang telah peneliti susun melalui teknik pengumpulan data kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.
- BAB V** BAB V merupakan bagian penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang disusun oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Inklusi

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat terbuka dan universal dalam kehidupan manusia karena tidak terbatas pada perbedaan usia, agama, jenis kelamin, ras, suku dan etnis tertentu kapan dan tempat pendidikan itu dilaksanakan. Didalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa, “Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan”. Pernyataan tersebut senada dengan tujuan akhir pendidikan yang diungkapkan oleh UNICEF yaitu, “*Learning to live together*” yang berarti belajar untuk bisa hidup saling berdampingan satu sama lainnya. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia sehingga dapat membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pengertian pendidikan secara bahasa atau etimologi berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang memiliki 2 akar kata yaitu kata “*pais*” yang berarti anak dan kata “*again*” yang berarti membimbing. Jadi, “*paedagogie*” diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pengertian pendidikan diterjemahkan menjadi kata “*education*” yang berasal dari bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.⁹

Istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan proses integrasi atau penyatuan bagi siswa berkebutuhan khusus kedalam program kelas reguler yaitu inklusi yang merupakan istilah dari bahasa Inggris *inclusion*. Praktik inklusi memiliki inti dalam berkomitmen untuk menerima secara terbuka semua anak agar mempunyai tempat yang

⁹ Fristiana Iriana, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2017), 1–2.

layak dan sesuai de kelas-kelas reguler. Praktik inklusi bertujuan untuk melibatkan siswa-siswa yang memiliki hambatan untuk mendapat pengajaran disetiap tingkatan pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.¹⁰

Pelaksanaan pendidikan inklusi merupakan perwujudan nyata program *Education for All* (EFA) yaitu pendidikan untuk semua. Dyah Witasoka mengutip pernyataan UNESCO di Salamanca Tahun 1994 dan Kerangka Aksi Dasar Tahun 1997 yang menyatakan bahwa, “*Inclusive education seeks to address the learning needs of all children, youth and adults with a spesific focus on those who are vulnerable to marginalisation and exclusion*”.¹¹

Beberapa peraturan perundang-undangan yang melandasi praktik inklusi pada anak berkebutuhan khusus diawali dengan adanya *Education of All Handicapped Children Act* pada tahun 1975 (*Public Law/PL 94-142*) yang memaparkan layanan pendidikan yang layak untuk anak berkebutuhan khusus termasuk didalamnya penerapan dan pengembangan program pembelajaran individual (PPI) atau *individualized education program* (IEP) bagi setiap siswa yang berkebutuhan khusus. Amandemen terhadap PL 94-142 menjadi *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) pada tahun 1990, menegaskan bahwa pemisahan dalam penempatan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler hanya akan dilakukan jika siswa mengalami hambatan sehingga kurang berkembang dalam belajarnya.¹²

Penyelenggaraan pendidikan untuk ABK berlandaskan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang berbunyi, “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” serta pada pasal 32 ayat 1 yang berbunyi, “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat

¹⁰ Smith, *Sekolah untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi*, 45–46.

¹¹ Dyah Witasoka, “Manajemen Pendidikan Inklusif SMA Muhammadiyah di Kota Yogyakarta”, *Inklusi: Journal of Disability Studies*, Vol. 3 No. 3 (Juli-Desember, 2016), 165.

¹² Smith, *Sekolah untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi*, 39–40.

kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena karakteristik fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak lainnya”.¹³

Menurut Marilyn Friend, dalam memahami praktik inklusi terdapat 3 dimensi yang perlu diperhatikan antara lain *integrasi fisik* yaitu penempatan siswa penyandang disabilitas bersama dengan siswa normal di ruang kelas yang sama harus menjadi prioritas utama, *integrasi sosial* yaitu interaksi sosial antara siswa penyandang disabilitas dengan teman sebayanya harus dijaga, serta *integrasi pengajaran* yaitu siswa penyandang disabilitas juga berhak mendapat pengajaran yang sama dengan siswa normal didukung dengan adanya penyesuaian pada kemampuan dan kebutuhan belajarnya.¹⁴

Tujuan pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia antara lain:

- a. Memberikan kesempatan terbuka seluas-luasnya kepada semua anak tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kondisi, tumbuh kembang serta kebutuhan belajarnya.
- b. Membantu terlaksananya program wajib belajar pendidikan dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- c. Membantu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tidak naik kelas sampai pada kasus putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang humanis dan ramah anak karena berusaha untuk menghargai keanekaragaman serta tidak diskriminatif.
- e. Merealisasikan amanat yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan ayat 2 yang berbunyi, “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama

¹³ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Maxima, 2016), 8.

¹⁴ Marilyn Friend dan William D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk Mengajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 34–35.

untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 51 yang berbunyi, “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.¹⁵

2. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggrisnya yaitu *learning* berasal dari kata *to learn* yang artinya belajar. Pembelajaran adalah suatu proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dalam suatu kegiatan sistematis dalam rangka mencapai tujuan kearah yang lebih baik. M. Andi Setiawan mengutip pendapat Suyono dan Hariyanto yang menyatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran yaitu suatu kegiatan ketika guru mengajar anak-anak didiknya menuju proses pendewasaan. Penerapan proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran.¹⁶

Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan merancang suatu pembelajaran dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran diterapkan mengacu pada perencanaan yang telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dan siswa disertai adanya media atau sarana prasarana pendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian secara sistematis terhadap proses pelaksanaan pembelajaran untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah suatu program pembelajaran yang disusun untuk membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangannya. PPI merupakan salah satu model layanan bagi siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama dengan siswa normal di dalam kelas inklusi. PPI terbagi atas 2 jenis yaitu program berjangka panjang dan program berjangka pendek. PPI mencakup pengembangan dan modifikasi kurikulum

¹⁵ Imam Yuwono dan H. Utomo, *Pendidikan Inklusi* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021), 13.

¹⁶ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 20-21.

serta penempatan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, juga berbagai aspek yang terkait dengan lembaga dan orang tua siswa. Penyusunan PPI memerlukan keterlibatan guru, orang tua dan para ahli yang terkait untuk menentukan pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk anak.

Di Indonesia, PPI mulai diperkenalkan pertama kali pada tanggal 21 – 30 Oktober tahun 1992 dalam kegiatan lokakarya di Jakarta yang diadakan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjalin kerja sama dengan UNESCO. Kegiatan lokakarya ini dihadiri oleh seluruh kepala bidang sekolah dasar (SD) yang berasal dari seluruh kantor wilayah Departemen Pendidikan dari 27 provinsi di Indonesia.¹⁷

Format penyusunan program pembelajaran individual (PPI) dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, adapun komponen baku yang harus ada dalam PPI meliputi data informasi siswa dan tingkat kemampuannya. Sebelum program pembelajaran individual (PPI) disusun oleh guru dan tim penyusun, diperlukan adanya informasi yang holistik mengenai perkembangan siswa terutama pada masa awal usia lima tahun pertama kehidupannya. Informasi tersebut diperoleh melalui proses identifikasi awal dan asesmen siswa yang selanjutnya dimanfaatkan dalam penyusunan profil siswa.

Asesmen merupakan suatu proses identifikasi yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menentukan program pembelajaran yang tepat dan sesuai untuknya.

Adapun tahapan-tahapan dalam asesmen pada anak antara lain sebagai berikut:

- a. Observasi atau pengamatan oleh guru yang meliputi observasi anak secara fisik dan kemampuan anak yang dapat menunjang proses belajarnya di sekolah.
- b. *Check list* berupa daftar pertanyaan tentang keadaan diri anak yang perlu diisi oleh orang tua secara objektif meliputi kemampuan akademik, bina komunikasi dan

¹⁷ N. Dede Khoeriah, "Individualized Educational Program dalam Implementasi Pendidikan Inklusif" *Inclusive: Journal of Special Education*, Vol. 3 No. 1 (Februari, 2017), 43.

interaksi sosial, masalah-masalah yang dialami anak, perilaku anak, kemampuan bina diri serta kemampuan senso-motorik.

- c. *Screening* yaitu proses yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengenali gejala-gejala yang menunjukkan adanya kecenderungan pada kategori kebutuhan khusus tertentu.¹⁸

Program pembelajaran individual (PPI) atau dalam sebutan bahasa Inggrisnya, *individulized education program* (IEP) merupakan dokumen yang digunakan oleh tim multidisiplin termasuk didalamnya guru pendidikan khusus, guru pendidikan umum dan orang tua siswa yang bertujuan untuk menentukan penempatan yang terbaik dalam artian tepat dan sesuai untuk siswa penyandang disabilitas, selain itu juga berfungsi sebagai *blueprint* pendidikan siswa. PPI atau IEP ini membahas seluruh aspek kebutuhan siswa meliputi, akomodasi, layanan dan dukungan yang perlu disediakan di lingkungan pendidikan umum atau sekolah reguler. Program pembelajaran individual diharapkan dapat menjadi dokumen yang dapat merekam berbagai aspek dalam perkembangan dan kemajuan siswa.

Program pembelajaran individual (PPI) merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ketidakjelasan bentuk pelayanan pendidikan ABK di kelas reguler. Manfaat penerapan PPI ini juga dapat membantu guru dalam hal kesiapan dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran bagi ABK dengan mempertimbangkan pemenuhan sarana prasarana yang dapat menunjang proses belajarnya. Rancangan PPI memuat profil siswa ABK yang mencakup kondisi siswa, kemampuan awal serta tingkat ketercapaian tujuan belajar siswa dari berbagai aspek pembelajaran yang memudahkan guru dalam memberikan penanganan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar anak.¹⁹

¹⁸ Yuwono dan Utomo, 99–105.

¹⁹ Hernik Farisia, “Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI)”, *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 3 No. 2 (Juli, 2017), 10.

Komponen-komponen penting dalam PPI atau IEP yang telah ditetapkan dalam *Public Law* pada tahun 1975 dan telah diperbaiki dan diperbarui hingga saat ini meliputi:

- a. Tingkat atau level kemampuan saat ini, yaitu informasi terbaru mengenai prestasi akademik, keterampilan sosial, perilaku, keterampilan komunikasi, dll.
- b. Target tahunan dan sasaran jangka pendek, yaitu tujuan jangka panjang dalam kurun waktu satu tahun untuk melihat pencapaian dan kemajuan siswa terkait dengan kebutuhan khususnya. Sedangkan, tujuan jangka pendek merupakan deskripsi yang lebih terperinci berupa langkah-langkah dalam mencapai tujuan jangka panjang.
- c. Tingkat partisipasi dalam pendidikan umum, yaitu upaya yang dilakukan untuk mengamati sejauh mana keterlibatan siswa berkebutuhan khusus yang ditempatkan dalam kelas inklusi. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis layanan khusus yang diperlukan oleh siswa.
- d. Rencana intervensi perilaku, yaitu suatu rencana yang menekankan dukungan untuk siswa pada saat mengikuti pendidikan umum yang didasarkan pada hasil asesmen.
- e. Tanggal permulaan, frekuensi, durasi layanan serta modifikasi yaitu, pencantuman tanggal spesifik dimulainya layanan, frekuensi dan durasi lamanya waktu layanan serta jenis akomodasi dan modifikasi yang telah diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus untuk mengetahui tingkat keefektivitasan dan keefisienan PPI.
- f. Strategi evaluasi yaitu, tim penyusun PPI dapat menginformasikan tingkat ketercapaian kemajuan siswa berdasarkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek yang telah direncanakan diawal dengan menyampaikan kriteria tercapai tidaknya kepada orang tua siswa.²⁰

3. Guru *Shadow* (Guru Pendamping Khusus)

Tenaga profesional dalam praktik pendidikan inklusi ada beragam namun yang paling pokok adalah guru pendidikan umum atau dapat disebut juga dengan guru kelas

²⁰ Friend dan Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk Mengajar*, 110–15.

serta guru pendidikan khusus yang berperan langsung terhadap praktik pengajaran inklusi. Pada umumnya, guru pendidikan umum atau guru kelas lebih mengetahui keseharian, kelebihan, kekurangan serta kebutuhan belajar siswa. Guru pendidikan umum dapat mengarahkan siswa berkebutuhan khusus kepada tenaga profesional lain yang dapat membantu proses belajar sesuai kondisi dan kebutuhannya karena guru pendidikan umum dapat mengenali gejala atau gangguan yang muncul pada siswa yang diajarnya.

Afin Murtie mengutip pendapat Joko Yuwono yang memaparkan bahwa guru pendamping adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak berkebutuhan khusus. Pada umumnya, guru pendamping khusus memiliki latar belakang pendidikan luar biasa atau tenaga ahli lain seperti psikolog. Tugas guru pendamping khusus adalah membantu guru kelas dan bekerja sama dalam proses pembelajaran inklusi. Idealnya seorang guru pendamping mampu menangani maksimal lima orang siswa berkebutuhan khusus. Proses pendampingan oleh guru pendamping khusus di kelas inklusi dilakukan karena pengetahuan dan keahlian guru kelas dalam bidang anak berkebutuhan khusus yang terbatas.²¹

Maulana dan Suryanto mengutip pendapat dari Rahayu yang menyatakan bahwa guru *shadow* adalah seorang praktisi pendidikan yang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus serta memahami tata cara penanganan anak secara baik dan tepat. Guru *shadow* adalah seseorang yang bertugas untuk membantu guru kelas untuk mendampingi anak autis agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa gangguan. Guru *shadow* mengemban tugas yang berat karena harus mendampingi anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan pada saat mengikuti proses pembelajaran.²²

²¹ Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 126.

²² Maulana Arif Muhibbin dan Suryanto, "Model *Grit* pada Guru *Shadow* (Studi Fenomenologi Mengenai *Grit* pada Guru *Shadow* di Sekolah Inklusi)", *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY* (Februari, 2020), 12.

Pemberian bantuan dan program yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus didiskusikan dengan guru pendidikan khusus yang berperan dan bertanggung jawab untuk mengelola dan mengatur layanan pendidikan yang diterima oleh siswa berkebutuhan khusus, termasuk penyusunan dan pelaksanaan program pembelajaran individual (PPI) atau *individualized education program* (IEP). Dengan demikian, guru pendidikan umum berhubungan erat dengan guru pendidikan khusus dalam berkonsultasi perihal permasalahan siswa berkebutuhan khusus dan kebutuhan belajarnya.²³

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan pembinaan, pengajaran dan pengarahan atas individu maupun kelompok. Pendampingan juga dapat disebut sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik baik secara individual maupun secara kolaboratif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut pendapat Kartono, aspek-aspek dalam proses pendampingan antara lain menyediakan fasilitas atau sarana prasarana belajar, mengawasi kegiatan belajar dan penggunaan waktu belajar anak melalui penyusunan jadwal yang teratur serta mengawasi hambatan dan kesulitan yang dialami oleh anak pada saat proses pembelajaran.²⁴

Guru pendamping khusus memiliki peran sentral dalam proses pendampingan anak berkebutuhan khusus seperti merekap catatan khusus atas perkembangan belajar ABK serta memberikan bantuan layanan khusus berupa remedi dan pengayaan apabila ABK mengalami kesulitan belajar di kelas inklusi. Guru pendamping khusus dapat bekerja sama dengan guru kelas untuk memodifikasi materi, media, model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan ABK sehingga anak dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas inklusi dan meminimalisir kesulitan belajar yang dihadapinya.²⁵

²³ Friend dan Bursuck, 69–70.

²⁴ Malhaini Rambe, “Pengaruh Pendampingan Orang Tua terhadap Keaktifan Belajar Anak pada Masa Pandemi di SD Negeri 107442 Pematang Kuala” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021), 19.

²⁵ Winda Wahyu Milawati, “Strategi Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Pelayanan Inklusi (Studi Kasus SDN Sumber Sari 1 Kota Malang)” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 18-19.

Berikut ini merupakan hal-hal yang menjadi peran dan tanggung jawab guru pendidikan khusus atau guru pendamping dalam praktik pendidikan inklusi antara lain:

1. Merencanakan dan menyusun materi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan khusus siswa.
2. Mendampingi dan menemani siswa dalam hal mobilitas atau pergantian antar tempat dan kegiatan misalnya, pada saat belajar di kelas, melakukan kegiatan di luar kelas, kegiatan makan-minum dan penggunaan toilet.
3. Membantu persiapan ruang kelas serta mengawasi proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan teman sebayanya. Membantu siswa dalam penggunaan media pembelajaran adaptif atau alat bantu seperti papan komunikasi.
4. Mencatat dan mengumpulkan data terkait kemajuan dan perkembangan belajar siswa menurut target PPI, kemudian berkoordinasi dengan tenaga profesional lain terkait hasil belajar siswa.
5. Menjaga arsip-arsip yang berkaitan dengan riwayat siswa berkebutuhan khusus, kemudian berkomunikasi secara rutin dengan pihak orang tua atau wali siswa untuk menyampaikan proses dan hasil belajar siswa.²⁶

4. Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah untuk menunjukkan pada kondisi anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Seorang anak berkebutuhan khusus dikatakan demikian, karena mereka mengalami hambatan dan kekurangan didalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan dan layanan khusus yang dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal. Beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebutkan kondisi anak berkebutuhan khusus

²⁶ Friend dan Bursuck, 79.

tersebut antara lain anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, anak luar biasa, dan *difabel* (*difference ability*). Seiring dengan perkembangan pengakuan terhadap hak asasi manusia yang semakin dijunjung tinggi, maka sebutan tersebut diganti menjadi “Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)” yang merupakan terjemahan dari istilah internasional “*Child with Special Needs*”.²⁷

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) diartikan sebagai anak yang lambat belajar atau mengalami gangguan (*retarded*) baik berupa fisik, mental, emosi maupun intelegensi sehingga memerlukan adanya penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan khusus.

Menurut *World Health Organization* (WHO), terdapat beberapa istilah dalam variasi penyebutan kebutuhan khusus antara lain:

1. *Impairment* yaitu, kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis atau struktur anatomi dan fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ.
2. *Disability* yaitu, kekurangan atau keterbatasan kemampuan yang merupakan dampak dari *impairment* dalam melakukan aktivitas sesuai dengan instruksi, biasanya digunakan dalam level individu.
3. *Handicap* yaitu, kondisi yang mengakibatkan ketidakberuntungan individu yang merupakan dampak dari *impairment* atau *disability* yang menghambat dan membatasi pemenuhan peran yang normal pada individu.²⁸

Autisme merupakan salah satu jenis gangguan perkembangan yang sangat kompleks, teori tentang istilah *autisme* dan *autis* ini dipelopori pada tahun 1943 oleh seorang ahli psikologi atau psikiater anak bernama Leo Kanner. Leo Kanner mengamati gejala-gejala aneh yang cenderung sama muncul pada 11 pasien kecilnya. Leo Kanner mengamati keadaan yang menunjukkan bahwa anak-anak tersebut sangat asyik dengan dirinya sendiri sehingga seolah-olah mereka hidup dan memiliki dunianya sendiri.

²⁷ Jati Rinarkri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 5–6.

²⁸ Atmaja, 6.

Berangkat dari masalah tersebut, Leo Kanner mencetuskan istilah *Autisme* yang berarti hidup dan tertarik dalam dunianya sendiri.²⁹

Secara bahasa, *Autisme* berasal dari kata *auto* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti paham atau aliran. Hal ini dikarenakan kesan pertama yang nampak pada anak penyandang autisme yaitu seolah-olah hidup dan memiliki dunianya sendiri. Nugraheni mengutip dan Hartono yang menyatakan bahwa secara istilah, *Autisme* dapat diartikan sebagai suatu gangguan dalam otak yang berdampak pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berinteraksi sosial dengan orang lain dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya.³⁰ *Autisme* juga dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri sehingga terjadi keterbatasan diri dari segi komunikasi, perilaku dan interaksi sosial.³¹

Jati Rinakri Atmaja mengutip pernyataan dari *World Health Organization* (WHO) *International Classification of Diseases* (ICD-10) yang mengartikan autisme yang secara khusus dengan sebutan *childhood autism* (autisme masa kanak-kanak) sebagai suatu gejala keabnormalan dan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun dalam tiga tipe karakteristik yang meliputi keabnormalan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang.³² *Autisme* merupakan salah satu jenis gangguan perkembangan yang termasuk kedalam bagian Kelainan Spektrum *Autisme* atau *Autism Spectrum Disorders* (ASD) dan juga termasuk kedalam salah satu jenis dari lima jenis gangguan dibawah payung Gangguan Perkembangan Pervasif atau *Pervasive Development Disorder* (PDD).

²⁹ S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara *Autisme*", *Buletin Psikologi*, Vol. 20 No. 1-2 (2012), 9.

³⁰ S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara *Autisme*", 12.

³¹ Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 195.

³² Atmaja, 197.

Autisme merupakan salah satu kelainan neurologis atau emosional yang berdampak pada kurangnya kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial.³³ Kelainan spektrum autisme (*autism spectrum disorder* (ASD)) merupakan sebutan lain untuk Autisme yaitu gangguan yang ditandai rendah atau kurangnya daya tanggap sosial anak sejak dini. Anak penyandang autisme sering mengalami permasalahan dalam interaksi sosial dengan orang lain karena mereka cenderung menghindari kontak fisik dengan sekitarnya. Anak penyandang autisme kurang peka terhadap perasaan orang lain sehingga lebih suka menyendiri dan menolak pergaulan dengan teman sebayanya. Sebagian anak penyandang autisme memiliki kecerdasan diatas rata-rata, sementara sebagian yang lainnya mengalami tingkat kecerdasan yang rendah atau bahkan mengalami gangguan kecerdasan.³⁴

Sebagaimana penjelasan yang telah dipaparkan maka autisme tidak termasuk kedalam kategori penyakit kejiwaan, karena autisme merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak yang berdampak pada keabnormalan fungsi otak selayaknya otak normal sehingga hal inilah yang tercermin pada perilaku yang ditunjukkan oleh penyandang autisme. Pada masalah di bidang komunikasi, anak autis seringkali berbicara tanpa makna secara berulang-ulang atau bahkan diam enggan berbicara sehingga perkembangan berbahasanya lambat. Pada masalah di bidang interaksi sosial, anak autis cenderung menyendiri dan tidak suka bergaul dengan teman sebayanya.

Pada masalah di bidang sensoris, anak autis memiliki kebiasaan mengoral benda-benda yang ada di sekitarnya, anak autis kurang perasa terhadap sentuhan dan rasa sakit, selain itu mereka juga kurang senang dengan suara yang keras. Pada masalah di bidang pola bermain, anak autis tidak suka bermain dengan teman sebayanya, mereka cenderung merasa senang atau tertarik pada benda-benda tertentu misalnya, benda yang dapat berputar. Pada masalah di bidang perilaku, anak autis cenderung berperilaku berlebihan,

³³ Smith, *Sekolah untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi*, 150.

³⁴ Friend dan Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk Mengajar*, 45–47.

suka melakukan suatu hal yang berulang-ulang sehingga kurang menyukai perubahan yang ada di sekitarnya. Pada masalah di bidang emosi, anak autis terkadang sering meluapkan amarah besar yang sulit dikendalikan disertai tindakan agresif, terkadang mampu menangis dan tertawa tanpa alasan, dapat menyakiti diri sendiri karena rendahnya empati.³⁵

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian oleh Lia Kurniawati dari Politeknik Kridatama dalam artikelnya yang berjudul, “**Pembelajaran Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar**” yang termuat didalam Jurnal Edutech Vol. 16 No. 2 halaman 157-169 terbitan bulan Juni tahun 2017.³⁶ Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pembatasan masalah pada pembelajaran inklusi dengan atau tanpa Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Negeri Rahayu 6 Kecamatan Marga Asih dan SD Negeri Cangkuang 19 Kecamatan Dayeuh Kolot di Kabupaten Bandung. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen pembelajaran dengan atau tanpa Guru Pendamping Khusus (GPK) serta program pembinaan guru kelas sebagai guru pamong inklusi di sekolah dasar yang sesuai dengan mutu proses dan mutu hasil. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pentingnya pembinaan guru terhadap pendidikan inklusi serta peran dan keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus bekerja sama dengan seluruh komponen sekolah terutama kepala sekolah dan guru kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran ABK. Hal tersebut tercermin pada perbandingan pendidikan inklusi di SD Negeri Rahayu 6 yang dianggap lebih siap dalam pendidikan inklusi karena memiliki SDM yaitu kepala sekolah dan guru yang lebih berpengalaman karena telah mendapatkan

³⁵ Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 200–201.

³⁶ Lia Kurniawati, “Pembelajaran Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar”, *Edutech*, Vol. 16 No. 2 (Juni, 2017), 162.

pembinaan di bidang pendidikan inklusi sedangkan, SD Negeri Cangkang 19 masih mengalami hambatan dalam pembelajaran siswa inklusif dikarenakan terkendala SDM.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang saya lakukan yaitu tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga sekolah dasar yang diteliti melalui metode kualitatif. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus penelitian saya yaitu Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dan proses pendampingan GPK pada ABK Autisme, sementara penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek tenaga kependidikan atau kualitas SDM di lembaga sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Usaha sekolah seperti pengikutsertaan kepala sekolah dan guru dalam pembinaan pendidikan inklusi bertujuan agar dapat membantu untuk mengatasi ketidakberadaan SDM penting yang dapat menangani ABK secara profesional yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK).

Kedua, Penelitian oleh Sasi Ratri Purbosari dari Universitas Sebelas Maret dalam Skripsinya yang berjudul, **“Peranan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Autis di SD N 2 Bendan Tahun Ajaran 2011/2012 (Studi Kasus di Sekolah Penyelenggara Inklusi)”**.³⁷ Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian tunggal terpancang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan atau menggambarkan peranan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Autis di SD N 2 Bendan Tahun Pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa Program Pembelajaran Individual (PPI) berperan terhadap tingkat kemandirian anak autis SD N 2 Bendan, karena adanya PPI memudahkan guru dalam memberikan bimbingan dan memantau hasil belajar setiap anak yang berbeda-beda. Identifikasi kemampuan awal pada anak autisme bertujuan untuk mempermudah GPK dalam menyusun PPI sesuai dengan kebutuhan anak.

³⁷ Sasi Ratri Purbosari, “Peranan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Autis SD N 2 Bendan Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012” (Skripsi: Universitas Sebelas Maret, Oktober 2012).

Penelitian tersebut memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang saya lakukan yaitu tentang Program Pendidikan Inklusi (PPI) dalam pendidikan inklusi di lembaga sekolah dasar yang diteliti melalui metode kualitatif. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus penelitian saya yaitu Program Pembelajaran Individual (PPI) yang berfokus pada ABK Autisme yang tidak terbatas pada aspek kemandirian anak saja.

Ketiga, Penelitian oleh Luh Putu Indah Budyawati dari Universitas Jember dalam artikelnya yang berjudul, **“Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember”** yang termuat didalam Jurnal Seling: Jurnal Program Studi PGRA Vol. 6 No. 2 halaman 89-101 terbitan bulan Juli tahun 2020.³⁸ Penelitian tersebut menggunakan metode pengembangan (*research and development*) model Plomp yang terdiri dari fase penelitian awal, tahap pengembangan dan tahap penilaian. Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan program pembelajaran individual yang valid, praktis dan efektif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan program pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif Jember telah dinyatakan valid berdasarkan penilaian dari validator. Pengembangan instrumen asesmen kesiapan belajar program pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif Jember telah dinyatakan praktis berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan saran dari praktisi. Penelitian ini juga telah dinyatakan efektif berdasarkan hasil observasi kemampuan, aktivitas dan respon anak.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang saya lakukan yaitu tentang Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam pendidikan inklusi. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada metode penelitian dan tujuan penelitian. Metode penelitian yang saya gunakan adalah pendekatan

³⁸ Luh Putu Indah Budyawati, “Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember”, *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 6 No. 2 (Juli, 2020), 89.

kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode pengembangan (*research and development*). Tujuan penelitian saya adalah untuk menganalisis penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI), sedangkan tujuan penelitian tersebut adalah mengembangkan PPI dalam sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Keempat, Penelitian oleh Achmad Miftahul Aziz Nur Yaqin dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Skripsinya yang berjudul, **“Implementasi Program Pembelajaran Individu Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang)”**.³⁹ Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk program pembelajaran individual siswa ABK, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran individual siswa ABK serta mendeskripsikan evaluasi layanan program pembelajaran individual siswa ABK di SDN Sumbersari 02 Kota Malang yang dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk PPI disusun oleh tim yang terdiri dari guru kelas, GPK, kepala sekolah, orang tua siswa serta tenaga ahli yang terkait melalui tahap asesmen. PPI bersifat fleksibel dalam artian dapat berubah menyesuaikan kebutuhan siswa.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang saya lakukan yaitu tentang Program Pendidikan Inklusi (PPI) dalam pendidikan inklusi di lembaga sekolah dasar yang diteliti melalui metode kualitatif. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus penelitian saya yaitu Program Pembelajaran Individual (PPI) dan proses pendampingan GPK yang berfokus pada ABK jenis Autisme.

³⁹ Achmad Miftahul Aziz Nur Yaqin, “Implementasi Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

Kelima, Penelitian oleh Muhammad Iqbal Ansari, Barsihanor dan Nirmala dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Studi Islam Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin dalam artikelnya yang berjudul, **“Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mengembangkan Emosional Anak Autis di Kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin”** yang termuat didalam Jurnal Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 6 No. 1 halaman 21-39 terbitan bulan Juli-Desember tahun 2021.⁴⁰ Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru pendamping khusus dan wali kelas. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru pendamping khusus dalam mengembangkan emosional anak autisme di Kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru pendamping khusus dalam mengembangkan emosional anak autisme di Kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin antara lain sebagai motivator, fasilitator, mediator, pembimbing serta pendamping. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru pendamping khusus dalam mengembangkan emosional anak autisme di Kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin yaitu peran lingkungan keluarga dan peran lingkungan sekolah.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada penggunaan metode kualitatif jenis studi kasus dalam menganalisis pada aspek proses pendampingan guru *shadow* pada ABK jenis Autisme dalam pendidikan inklusi. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus penelitian tersebut yang diarahkan pada peran guru pendamping khusus dalam mengembangkan emosional anak autis.

⁴⁰ Muhammad Iqbal Ansari, Barsihanor dan Nirmala, “Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mengembangkan Emosional Anak Autis di Kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin”, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6 No. 1 (Juli-Desember, 2021), 21.

Adapun telaah penelitian dahulu tersebut telah dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Telaah Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Lia Kurniawati, Tahun 2017, “Pembelajaran Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar”, Politeknik Kridatama	a. Penelitian di lembaga sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Fokus penelitian ini yaitu pentingnya peran guru pendamping khusus (GPK) dan pembinaan guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi
2.	Sasi Ratri Purbosari, Tahun 2012, “Peranan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Autis di SD N Bendan Tahun Ajaran 2011/2012 (Studi Kasus di Sekolah Penyelenggara Inklusi)”, Universitas Sebelas Maret	a. Penelitian tentang PPI di lembaga sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Fokus penelitian yaitu Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi ABK Autisme yang terbatas pada aspek kemandirian anak saja
3.	Luh Putu Indah Budyawati, Tahun 2020, “Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember”, Universitas Jember	Penelitian tentang Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam pendidikan inklusi	Penelitian ini menggunakan metode pengembangan (<i>research and development</i>)
4.	Achmad Miftahul Aziz Nur Yaqin, Tahun 2020, “Implementasi Program Pembelajaran Individu Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Summersari 2 Kota Malang)”, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang	a. Penelitian tentang PPI di lembaga sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus	Penelitian ini tidak berfokus pada penerapan PPI untuk salah satu jenis ABK saja
5.	Muhammad Iqbal Ansari, Barsihanor dan Nirmala, Tahun 2021, “Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mengembangkan Emosional	a. Fokus penelitian tentang proses pendampingan guru pendamping khusus (GPK)	Fokus penelitian terbatas pada proses pendampingan guru pendamping khusus (GPK) terhadap ABK Autisme dalam hal

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Anak Autis di Kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin”, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin	terhadap ABK Autisme b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus	mengembangkan emosional anak autis



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Alasan mengapa pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih karena dinilai tepat dan sesuai sehingga selaras dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Menurut pemaparan Prof. Dr. Sugiyono, pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk meneliti kondisi sosial yang bersifat alamiah yang bukan hasil rekayasa manipulatif (*natural setting*), kompleks dan dinamis, sehingga lebih menekankan pada kedalaman makna, serta tidak bermaksud untuk melakukan eksperimen, menguji hipotesis dan membuat generalisasi.⁴¹

Pendekatan kualitatif jenis deskriptif dipilih karena peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan tentang penerapan program pembelajaran individual (PPI) dan proses pendampingan guru *shadow* bagi ABK mulai dari siapa saja individu yang terlibat, bagaimana proses perencanaan dan penyusunan, pelaksanaan hingga pada evaluasi. Topik penelitian ini yaitu pendidikan inklusi bagi ABK autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin).

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif ini berperan sebagai instrumen utama atau instrumen kunci sehingga kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan keberadaanya.⁴² Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* ini terjun dan terlibat secara langsung di lapangan penelitian dalam hal ini yaitu, di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin). Peneliti bertindak mulai dari penentuan fokus penelitian, pemilihan dan penetapan informan yang tepat dan sesuai dengan topik penelitian hingga pada pengumpulan

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 1–2.

⁴² Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2010), 273.

dan analisis data penelitian. Peneliti bertindak sebagai pengamat dalam observasi partisipatif, pewawancara serta pengumpul dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas yaitu tentang pendidikan inklusi bagi ABK autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin).

Oleh karena itu, peneliti kualitatif yang bertindak sebagai instrumen utama harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas akan apa yang hendak diteliti, sehingga mampu untuk mengajukan pertanyaan, memahami, menganalisis, dan menyusun deskripsi atas objek yang diteliti sehingga menjadi jelas dan bermakna.⁴³

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) yang beralamat di Jl. Soekarno-Hatta No. 3, Kelurahan Josenan, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur. Alasan mengapa peneliti memilih lokasi penelitian ini yaitu, atas dasar studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti berupa survei atau penjajagan awal lokasi penelitian serta kegiatan wawancara singkat. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, peneliti memperoleh informasi dari Ustadzah Ary selaku staf humas bahwa SD Muhtadin ini adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi secara mandiri dengan kolaborasi dan kerja sama pihak sekolah bersama wali murid. Ustadzah Githa selaku kepala ruang tumbuh kembang juga memaparkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) yang disebut dengan *special kids* ada di berbagai tingkatan kelas dengan jumlah ABK perkelasnya yaitu 3 anak.

Jenis ABK yang bersekolah di SD Muhtadin meliputi jenis anak autisme, hiperaktif, *slow learner* dan disleksia, namun mayoritas ABK berasal dari jenis anak autisme. Ustadzah Lusi selaku koordinator ABK menjelaskan adanya program pembelajaran individual (PPI) yang secara khusus didesain untuk ABK disertai dengan bantuan dari proses pendampingan

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2.

oleh guru *shadow* bagi ABK untuk mendukung proses pembelajaran inklusi. Berdasarkan studi pendahuluan dan alasan ilmiah tersebut, pada akhirnya peneliti menetapkan Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) sebagai lokasi penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Penentuan sampel atau informan yang berperan sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini bersifat *purposive sampling* yaitu penentuan sampel atas dasar tujuan penelitian dan berbagai pertimbangan seperti informan yang dinilai sebagai ahli atau pakar yang menguasai topik penelitian tentang pendidikan inklusi. Penentuan informan dalam penelitian ini juga bersifat *snowball sampling* yaitu semakin lama semakin berkembang sampai menemui batas data jenis yang dinilai telah mencukupi kelengkapan data yang dibutuhkan misalnya, wawancara peneliti terhadap Ustadzah Ary selaku staf humas di SD Muhtadin pada saat studi pendahuluan sebagai informan pembuka jalan peneliti untuk menentukan informan lain yang berkaitan seperti koordinator ABK, kepala ruang tumbuh kembang, guru *shadow*, dll.

Berikut ini adalah rancangan peneliti terkait data dan sumber data baik yang bersifat primer maupun sekunder antara lain:

1. Sumber Data Primer, yaitu sumber data yang bersifat utama atau pokok yang digali oleh peneliti melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

a. Wawancara kepada kepala sekolah SD Muhtadin

Kepala sekolah sebagai subjek yang dipandang memiliki peran dan kedudukan yang sangat berpengaruh atas kebijakan-kebijakan serta peraturan yang ditetapkannya dalam rangka mengembangkan lembaga pendidikan yang dipimpin olehnya. Peneliti menjadikan beliau sebagai informan atas data tentang sejarah awal dan perkembangan program pendidikan inklusi di SD Muhtadin.

b. Wawancara kepada staf humas SD Muhtadin

Peneliti menjadikan Staf Humas sebagai informan awal yang menjadi gerbang pembuka kepada informan-informan lain di SD Muhtadin yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi.

c. Wawancara kepada koordinator ABK SD Muhtadin

Peneliti menjadikan koordinator ABK sebagai informan atas data program pembelajaran individual (PPI) dalam pendidikan inklusi, untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam perencanaan dan penyusunan, pelaksanaan hingga pada evaluasi PPI bagi ABK.

d. Wawancara kepada kepala ruang tumbuh kembang SD Muhtadin

Peneliti menjadikan kepala ruang tumbuh kembang sebagai informan atas data perkembangan anak, layanan dan kebutuhan belajar siswa ABK di SD Muhtadin.

e. Wawancara kepada guru kelas dan guru *shadow* pendamping ABK autisme SD Muhtadin

Guru kelas dan guru *shadow* sebagai subjek yang saling bekerja sama dalam peran sentral pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, sehingga peneliti menjadikan beliau sebagai informan atas bagaimana kerja sama antara guru kelas dengan guru *shadow* dalam melaksanakan program pembelajaran individual (PPI) dalam pendidikan inklusi serta bagaimana proses pendampingan guru *shadow* pada ABK Austisme.

2. **Sumber Data Sekunder**, yaitu sumber data yang bersifat tambahan yang digali oleh peneliti melalui teknik dokumentasi yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer dan sebagai bukti penguat keabsahan data.

a. Data identitas dan sejarah sekolah SD Muhtadin, sebagai uraian situasi latar penelitian berdasarkan karakter subjek penelitian yang meliputi uraian sejarah, lingkungan geografis, nilai sosial budaya, politik, ekonomi, dll.

- b. Data struktur keorganisasian tenaga kependidikan dan non-kependidikan di SD Muhtadin, sebagai uraian yang menunjukkan nama, jumlah dan peran guru kelas, guru *shadow*, staf dan karyawan yang bekerja di SD Muhtadin.
- c. Data siswa SD Muhtadin Tahun Pelajaran 2021/2022, sebagai uraian yang menunjukkan jumlah siswa baik anak yang normal maupun ABK beserta jenisnya di berbagai kelas.
- d. Data sarana dan prasarana di SD Muhtadin, sebagai uraian yang menunjukkan fasilitas baik berupa ruang kelas, ruang belajar lainnya, kantor, dll.
- e. Data ekstrakurikuler dan prestasi siswa di SD Muhtadin, sebagai uraian yang menunjukkan program unggulan dan prestasi siswa di SD Muhtadin.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Teknik wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi dengan cara bertanya jawab secara bertatap muka langsung antara pewawancara dengan informan yang dilakukan secara intensif dan berkala dalam durasi waktu yang lama di lokasi penelitian.⁴⁴ Alasan mengapa peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara mendalam karena bertujuan untuk menggali data penelitian yang jelas, detail dan terperinci berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi bagi ABK di SD Muhtadin. Informan yang hendak diwawancarai tercantum pada paparan sumber data antara lain, kepala sekolah, koordinator ABK, kepala ruang tumbuh kembang, guru kelas dan guru *shadow* di SD Muhtadin. Media atau alat bantu yang digunakan peneliti untuk mendukung dalam penerapan teknik wawancara ini yaitu ponsel yang difungsikan sebagai alat perekam suara serta buku dan alat tulis untuk mencatat data secara tertulis.

⁴⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 213.

2. Observasi Partisipatif

Teknik observasi partisipatif adalah pengamatan dan pencatatan data secara sistematis dengan cara peneliti terjun dan terlibat secara aktif dalam menyelami aktivitas kehidupan objek penelitian yang diamati.⁴⁵ Alasan mengapa peneliti memilih untuk menggunakan teknik observasi partisipatif karena bertujuan untuk mengamati bagaimana bentuk dan proses perencanaan dan penyusunan, pelaksanaan hingga pada evaluasi program pembelajaran individual (PPI) bagi ABK autisme serta proses pendampingan ABK oleh guru *shadow* dalam pendidikan inklusi di SD Muhtadin.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau telaah dokumenn adalah pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, peraturan perundang-undangan, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Kegunaan teknik dokumentasi antara lain, berfungsi sebagai bukti dan pelengkap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga dapat menjadikan hasil penelitian kredibel.⁴⁶ Alasan mengapa peneliti memilih untuk menggunakan teknik dokumentasi karena bertujuan untuk melengkapi dan menguatkan data hasil wawancara dan observasi dengan berbagai dokumen pendukung seperti dokumen data sekolah, struktur organisasi dan kepengurusan, data guru dan siswa, foto sekolah dan ruang kelas SD Muhtadin, foto proses pembelajaran, foto proses pendampingan guru *shadow* terhadap ABK autisme.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai instrumen pendukung dalam penelitian kualitatif ini antara lain:

1. Pedoman observasi, berupa catatan lapangan dan tabel checklist terhadap berbagai aspek yang diamati terutama yang berfokus pada program pembelajaran individual (PPI) dan

⁴⁵ Prastowo, 220.

⁴⁶ Prastowo, 227.

proses pendampingan guru *shadow* terhadap anak berkebutuhan khusus autisme di SD Muhammadiyah Kota Madiun.

2. Pedoman wawancara, berupa daftar pertanyaan yang ditujukan kepada para informan yang telah dipilih atas pertimbangan tepat dan sesuai dengan fokus penelitian antara lain, kepala sekolah SD Muhammadiyah Kota Madiun, koordinator ABK, kepala ruang tumbuh kembang, guru *shadow* dan guru kelas.
3. Ponsel yang difungsikan oleh peneliti sebagai alat dokumentasi video, gambar dan rekaman suara guna mendukung proses pengumpulan data misalnya, sebagai perekam suara pada saat sesi wawancara, kamera untuk memotret pada saat observasi, dll.

G. Teknik Analisis Data

Ahmad Rijali mengutip pendapat dari Noeng Muhadjir tentang makna dari analisis data yaitu, “Upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.”⁴⁷ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi 3 tahap yaitu kondensasi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.⁴⁸ Alasan mengapa peneliti memilih teknik analisis tersebut, karena dinilai tepat dan sesuai untuk menganalisis data kualitatif yang telah dikumpulkan dari teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi.

Berikut tahapan-tahapan peneliti dalam menganalisis data berdasarkan teknik Miles, Huberman dan Saldana :

1. Kondensasi data (*Data Condensation*) yaitu, peneliti berusaha untuk memusatkan, menggolongkan serta membuang data yang kurang berperan dalam penelitian agar didapatkan suatu kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti merekapitulasi semua data yang

⁴⁷ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 (Januari-Juni, 2018), 84.

⁴⁸ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, and Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications, Inc, 2014) 8-9.

telah dikumpulkan dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian merangkum hal-hal yang pokok dari seluruh data penelitian yang banyak dan kompleks sesuai fokus penelitian yaitu tentang program pembelajaran individual (PPI) dan proses pendampingan guru *shadow* pada ABK autisme di SD Muhtadin.

2. Penyajian data (*Data display*) yaitu, peneliti mengorganisasikan dan menampilkan sajian data berupa teks uraian bersifat naratif sesuai fokus penelitian yaitu tentang program pembelajaran individual (PPI) dan proses pendampingan guru *shadow* pada ABK autisme di SD Muhtadin.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*Conclusion drawing/ verification*) yaitu, peneliti menarik kesimpulan yang bertujuan untuk meringkas uraian hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan diawal yaitu program pembelajaran individual (PPI) dan proses pendampingan guru *shadow* pada ABK autisme di SD Muhtadin.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan hasil penelitian kualitatif dalam rangka menguji kredibilitas penelitian dapat menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dengan memeriksa berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu yang berbeda sehingga hasilnya dapat saling melengkapi dan memverifikasi kebenaran data penelitian yang telah dikumpulkan.⁴⁹ Peneliti menggunakan jenis triangulasi teknik yaitu membandingkan hasil data yang diperoleh dari teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Selain itu, pengecekan keabsahan temuan juga dilakukan melalui peningkatan ketekunan oleh peneliti, penggunaan referensi yang cukup dan memadai serta kegiatan *member check* yaitu memverifikasi kebenaran data melalui diskusi dengan informan yang diwawancara dan diobservasi antara lain, kepala sekolah, koordinator ABK,

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 125.

kepala ruang tumbuh kembang, guru kelas dan guru *shadow* terutama yang mendampingi ABK Autisme di SD Muhtadin.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Kegiatan di Lapangan

Terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum kegiatan penelitian di lapangan yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan atau perencanaan pelaksanaan kegiatan penelitian berupa proposal penelitian beserta jadwal penelitian.
- b. Memilih dan menetapkan lokasi yang akan dijadikan sebagai lapangan kegiatan penelitian berdasarkan alasan akademik bersifat ilmiah.
- c. Mengajukan permohonan surat izin penelitian lapangan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo melalui kasubbag akademik dan kemahasiswaan.
- d. Melakukan survei atau penjajagan awal lokasi yang akan menjadi lapangan kegiatan penelitian.
- e. Memilih dan menetapkan informan atau narasumber yang dinilai terpercaya dalam memberikan data informasi terkait topik penelitian.
- f. Mempersiapkan berbagai perlengkapan penelitian kualitatif seperti lembar observasi dan pedoman wawancara.

2. Tahap Kegiatan di Lapangan

Terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan penelitian di lapangan yaitu sebagai berikut:

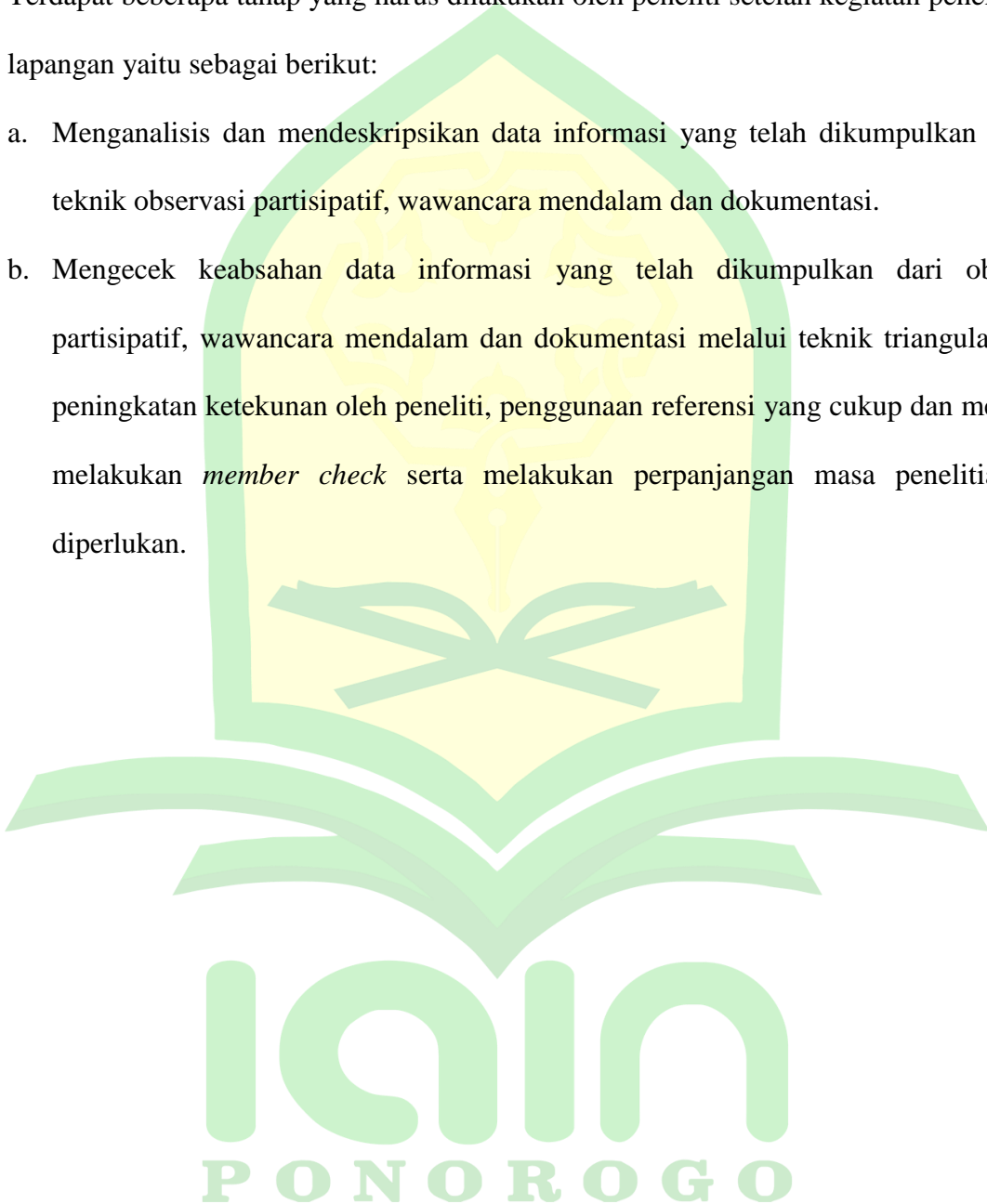
- a. Mengetahui latar belakang masalah dan tujuan dari kegiatan penelitian yang telah disusun dan direncanakan dalam rancangan proposal penelitian.

- b. Terjun secara langsung dalam kegiatan penelitian di lapangan untuk menggali dan mengumpulkan data informasi yang diperlukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

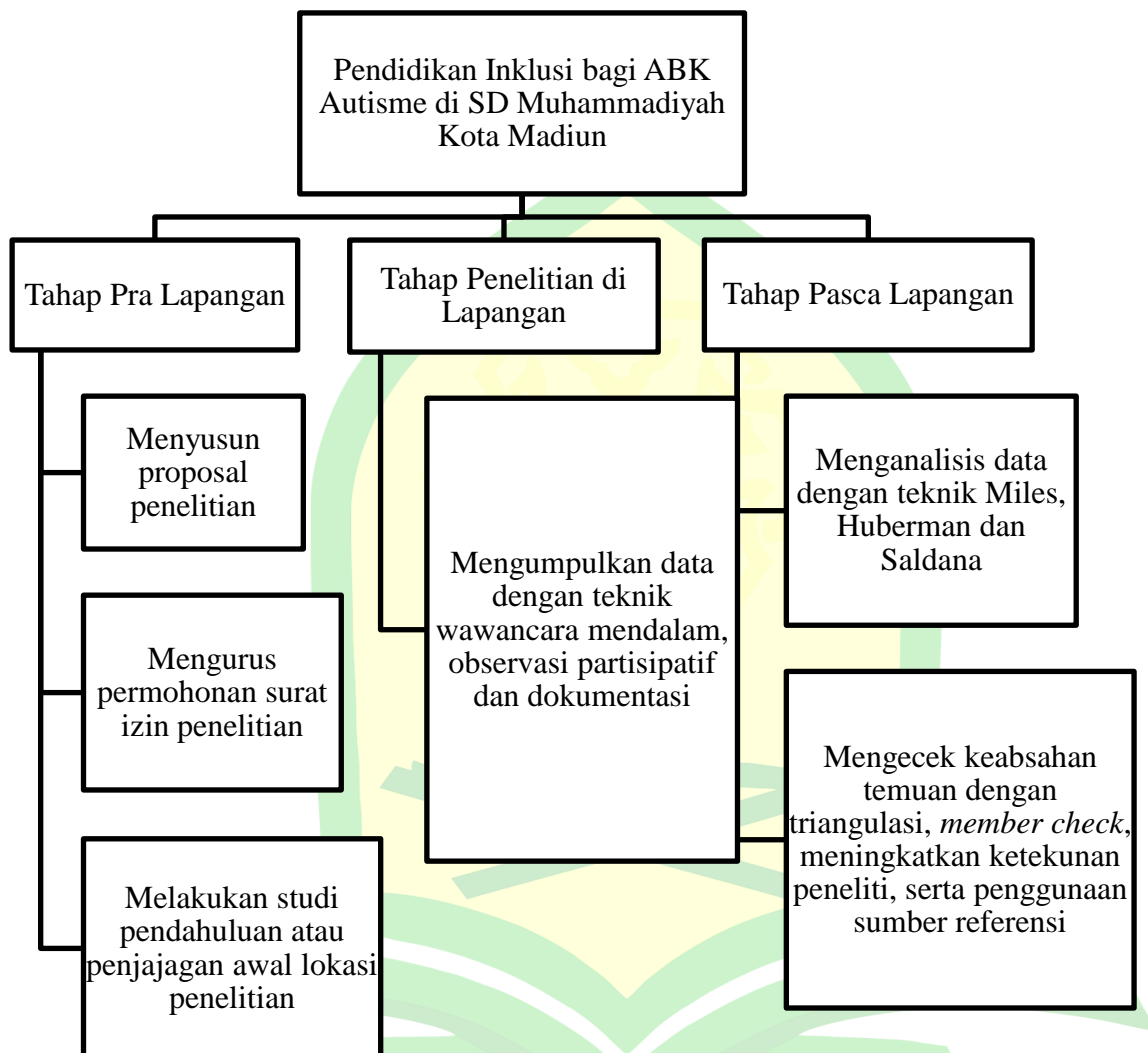
3. Tahap Pasca Kegiatan di Lapangan

Terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan oleh peneliti setelah kegiatan penelitian di lapangan yaitu sebagai berikut:

- a. Menganalisis dan mendeskripsikan data informasi yang telah dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.
- b. Mengecek keabsahan data informasi yang telah dikumpulkan dari observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi melalui teknik triangulasi data, peningkatan ketekunan oleh peneliti, penggunaan referensi yang cukup dan memadai, melakukan *member check* serta melakukan perpanjangan masa penelitian jika diperlukan.



Adapun uraian tahapan-tahapan penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk gambar bagan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Tahapan-tahapan Penelitian



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) merupakan salah satu lembaga sekolah dasar swasta Islami di wilayah Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur yang berada dibawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. SD Muhammadiyah Kota Madiun memegang *branding* sebagai sekolah kreatif sejak tahun 2012. SD Muhammadiyah Kota Madiun merupakan salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di Kota Madiun. Adapun penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah Kota Madiun ini dibuktikan dengan adanya pihak-pihak sekolah yang berkaitan dengan pendidikan inklusi antara lain koordinator bidang anak berkebutuhan khusus atau *special kids*, kepala ruang tumbuh kembang, para guru *shadow*, serta anak berkebutuhan khusus atau *special kids* yang ada di hampir setiap tingkatan kelas dengan batas penerimaan 1-3 anak pada masing-masing kelasnya. Berikut ini merupakan profil SD Muhammadiyah Kota Madiun:

Nama Sekolah	:	Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin)
NPSN	:	20534199
SK Pendirian Sekolah	:	1.158/1.4/B/2006
Tgl SK. Pendirian	:	1960-01-06
Jenjang Pendidikan	:	Sekolah Dasar (SD)
Status Sekolah	:	Swasta
Akreditasi Sekolah	:	B
Nomor SK.	:	761/BAN-SM/SK/2019
Tgl SK. Akreditasi	:	09/09/2019

Status Kepemilikan : Persyarikatan Muhammadiyah
Alamat Sekolah : Jl. Soekarno-Hatta No. 03
RT/RW : 5/9
Kelurahan : Josenan
Kecamatan : Taman
Kota/Kabupaten : Madiun
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 63134
Letak Geografis : -7.7477755 Lintang, 112.6549643 Bujur
Nomor Telp : 0351-4773900
Email : sdmuhammadiyahmadiun@gmail.com
Website : <http://www.sdmuhmadiun.sch.id>

Berikut ini merupakan **Gambar 4.1** yang menunjukkan gedung Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin):⁵⁰



Gambar 4. 1 Gedung Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun
(SD Muhtadin)

1. Visi, misi, tujuan dan motto sekolah

a. Visi sekolah

“Terwujudnya generasi Islam yang bertaqwa, kreatif, berkarakter dan peduli lingkungan”

⁵⁰ Dokumentasi foto oleh peneliti pada hari Kamis, 10 Maret 2022 pukul 12.04 WIB.

b. Misi sekolah

- 1) Mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah.
- 2) Melakukan transformasi ilmu pengetahuan dengan mengedepankan sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami.
- 3) Mengeksplorasi lingkungan sekitar dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai media pembelajaran.
- 4) Membudayakan perilaku islami, nasionalis, mandiri, percaya diri dan berliterasi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menumbuhkembangkan sikap peduli terhadap sesama dengan mewujudkan kondisi dan tempat belajar yang kondusif.
- 6) Mengintegrasikan nilai peduli lingkungan pada semua mata pelajaran dan aktivitas sehari-hari.
- 7) Meningkatkan rasa kepedulian terhadap alam sekitar dengan membiasakan hidup bersih dan sehat.
- 8) Menumbuhkembangkan sikap kreatif dan inovatif dalam penanganan masalah lingkungan serta mengembangkan sistem informasi pengelolaan SDA secara berkelanjutan.

c. Tujuan sekolah

- 1) Siswa mampu mengamalkan ajaran agama Islam berupa ibadah praktis maupun adab dasar Islami.
- 2) Siswa terbiasa bersikap sopan dan bertutur kata santun.
- 3) Terciptanya situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan dan Islami.
- 4) Terselenggaranya proses pembelajaran dengan eksplorasi lingkungan sekitar yang berbasis TIK yang menyenangkan sesuai dengan dunia anak.

- 5) Memiliki bekal keterampilan dasar kecakapan hidup (*life skill*) sebagai modal dasar hidup mandiri. Memberikan pelayanan pendidikan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang lebih optimal dalam rangka menanamkan karakter peduli terhadap sesama.
- 6) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas yang mampu meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap kelestarian, kebersihan lingkungan dan pencegahan pencemaran/kerusakan lingkungan di dalam maupun di luar sekolah.
- 7) Meningkatkan kualitas/mutu guru dalam membina, membimbing dan mendidik serta menjadi tauladan bagi peserta didik dalam hal adab Islami, kreatifitas, berbudaya literasi dan mandiri.
- 8) Menghasilkan lulusan dengan nilai yang optimal, dengan nilai rata-rata 8.00.

d. Motto sekolah

“Selalu berusaha untuk lebih baik”

2. Struktur Organisasi Sekolah

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) dipimpin oleh Ustadzah Dwi Harijati, S.Pd. selaku kepala sekolah dan Ustadz Irwan Effendi, S.Pd. selaku wakil kepala sekolah. Berbagai pihak yang terkait dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusi antara lain Ustadzah Enny selaku koordinator bidang anak berkebutuhan khusus atau *special kids*, Ustadzah Githa selaku kepala ruang tumbuh kembang *special kids*, para guru *shadow* yang berjumlah 16 orang termasuk 2 diantaranya merupakan orang tua siswa, para wali kelas dan guru mapel yang berjumlah 18 orang. Setiap kelas dipimpin oleh wali kelas, sementara para wali kelas dipimpin oleh koordinator wali kelas.

3. Data Distribusi Siswa dan Kelas

Pada tahun pelajaran 2021/2022, ada sebanyak 373 siswa yang tersebar di 18 kelas di SD Muhammadiyah Kota Madiun. Setiap tingkatan kelas yaitu kelas 1-6 terbagi atas 3 kelas paralel. Pada masing-masing kelas terdapat rata-rata 20-22 siswa, sementara anak berkebutuhan khusus atau *special kids* berjumlah 1-3 anak di setiap kelasnya. *Special kids* yang bersekolah di SD Muhtadin ini ada beragam jenisnya antara lain, anak autisme, anak hiperaktif, anak lambat belajar (*slow learner*), serta anak disleksia. Mayoritas *special kids* berada di kelas rendah dan jenis anak yang paling mendominasi adalah *special kids* autisme.

4. Data Sarana Prasarana

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) memiliki gedung yang berdiri diatas tanah seluas 1.245 m² yang berstatus hak pakai guna bangunan. Fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah ini antara lain 18 ruang kelas dengan pembagian 3 kelas paralel untuk setiap tingkatan pada kelas 1 sampai 6, 1 ruang tumbuh kembang *special kids*, 1 ruang kepala sekolah dan tata usaha (TU), 1 ruang kantor guru, 1 masjid, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang koperasi dan kantin, serta 6 unit MCK.

5. Data Kegiatan Ekstrakurikuler

Berikut ini merupakan **Tabel 4.1** yang menunjukkan data berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk kelas rendah yaitu kelas 1, 2, 3 beserta guru pengampunya di SD Muhammadiyah Kota Madiun:

Tabel 4. 1 Data Ekstrakurikuler Kelas 1, 2, 3

No.	Ekstrakurikuler Wajib	Pengampu
1.	Tapak Suci	a. Andrik Dwi Hanafi b. Muran c. Fauzia Adi Syafrianto d. Mahmud Nur Huda

No.	Ekstrakurikuler Pilihan	Pengampu
1.	Tapak Suci	a. Andrik Dwi Hanafi b. Fauzia Adi Syafrianto
2.	Qira'ah	a. Siti Rohani b. Ahmad Muhlis Nur Hidayat c. Rully Astuti
3.	Menggambar & Mewarnai	a. Ulfiana Risangdewi b. Sekar Arum Sagita c. Mitasari d. Rosyida Hanifa Hara
4.	<i>Handy Craft</i>	a. Enny Dianaati b. Susi Yuliana
5.	<i>Telling Story</i>	Anik Maghfuroh
6.	Bercerita	Ilham Abadi
7.	<i>Vocal</i>	a. Krisna Nur Affandi b. Di Harijati c. Dian Septi Pertiwi
8.	Tari	a. Regita Cahyani b. Darlin Meyda

Berikut ini merupakan **Tabel 4.2** yang menunjukkan data berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, 6 beserta guru pengampunya di SD Muhammadiyah Kota Madiun:

Tabel 4. 2 Data Ekstrakurikuler Kelas 4, 5, 6

No.	Ekstrakurikuler Wajib	Pengampu
1.	Hizbul Wathan (HW)	a. Irwan Effendy b. Zunan Aziz c. Dwi Yuliana d. Poppy Ditha Hannesia

No.	Ekstrakurikuler Pilihan	Pengampu
1.	Tapak Suci	a. Andrik Dwi Hanafi b. Murawan c. Irwan Effendy d. Irfan Dwi Handoko
2.	Qira'ah	a. Siti Rohani b. Lina Mariana
3.	Jurnalistik	a. Ary Mustrifarini b. Rahmi Astuti
4.	<i>Cooking Class</i>	a. Sri Hartatik b. Nining c. Endah Meykaati d. Asri Nur Agraeni
5.	<i>Telling Story</i>	Dian Septi Pertiwi
6.	Tari	a. Catur b. Novita Saraswati

No.	Ekstrakurikuler Pilihan	Pengampu
7.	<i>Vocal</i>	a. Krisna Nur Affandi b. Dwi Harijati c. Rahmi Astuti

6. Data Prestasi Siswa

Berikut ini merupakan Tabel 4.3 yang menunjukkan data berbagai pencapaian prestasi yang telah berhasil diraih oleh siswa-siswi di SD Muhammadiyah Kota Madiun pada Tahun Pelajaran 2021/2022:

Tabel 4. 3 Data Prestasi Siswa

No.	Nama	Prestasi
1.	Alya Nur Fauziah Muntaha	Juara Harapan 2 Mewarnai Hitam-Putih FL2SN Kota Madiun 2021
		Juara Harapan 3 Mewarnai Tong Sampah Dinas Lingkungan Hidup Hidup Kota Madiun 2022
		Medali Emas Pencak Silat Kartonyono Cup Ngawi 2021
2.	Bagas Rahman Bimasakti	Finalis Bercerita Museum KAA Bandung 2022
		Finalis Bertutur Rri Kota Madiun 2021
		Juara 3 Pildacil Pentas Pais Kecamatan Taman 2021
		Juara Harapan 1 Bertutur HUT SMP 11 Kota Madiun 2022
3.	Satu Laga Maheswara	Juara 2 Lomba Vokal Dinas Pariwisata Dan Olahraga Kota Madiun
		Juara 1 Lomba FL2SN Dinas Pendidikan Kota Madiun
4.	Grandis Abidah Husna	Juara 2 <i>Telling Story</i> Bank Jateng
5.	Qairina Nabihah Diaswati	Juara 2 MTQ Milad SMP MBS Prof Hamka
		Juara 2 MTQ Pentas Pais Kecamatan Taman Kota Madiun
6.	Alifia Putri Maha Wahyudi	Juara 1 MHQ Milad SMP MBS Prof Hamka
		Juara 1 Puisi Milad SMP MBS Prof Hamka
		Juara 1 Puisi Milad Muhammadiyah 108
		Finalis Bertutur Rri Kota Madiun 2021

B. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Pra Penelitian

Peneliti mengunjungi lokasi penelitian yaitu SD Muhammadiyah Kota Madiun untuk pertama kalinya pada bulan Desember tahun 2021, tepatnya pada hari Jum'at pagi tanggal 17 Desember 2021 pukul 09.34 WIB. Penetapan lokasi penelitian ini, peneliti didasarkan atas hasil pencarian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *Google* dengan

mengetik kata kunci pencarian “Sekolah Inklusi di Kota Madiun”. Hasil pencarian menunjukkan berbagai lembaga sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di berbagai tingkatan pendidikan. Adapun lembaga sekolah tingkat dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kota Madiun ada 3 sekolah, salah satu diantara sekolah tersebut adalah SD Muhammadiyah Kota Madiun. Oleh karena itu, berdasarkan alasan ilmiah dan akademis tersebut peneliti menetapkan SD Muhammadiyah Kota Madiun sebagai lokasi penelitian untuk menggali data guna menyusun skripsi.

Pada kunjungan pertama tersebut, ketika peneliti menyampaikan maksud dan tujuan bahwa akan melakukan penelitian skripsi, peneliti diarahkan untuk masuk ke ruang kepala sekolah. Peneliti bertemu dengan staf humas sekolah yaitu Ustadzah Ary yang pada saat itu mewakili ketidakterdapat kepala sekolah pada saat peneliti berkunjung. Peneliti bertanya kepada Ustadzah Ary untuk mengonfirmasi kebenaran bahwa SD Muhammadiyah Kota Madiun merupakan salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Ustadzah Ary membenarkan pernyataan tersebut dan menjelaskan bahwa sebutan untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhtadin ini yaitu *special kids* sementara guru pendamping khususnya disebut guru *shadow*.

Pada kunjungan yang kedua kalinya, peneliti dipertemukan dan diperkenalkan dengan Ustadzah Githa yang berperan selaku kepala ruang tumbuh kembang *special kids*. Peneliti menunjukkan rumusan masalah dan tujuan dari proposal penelitian yang telah peneliti cetak kepada Ustadzah Ary dan Ustadzah Githa. Peneliti mendapatkan saran dari beliau untuk lebih merinci rumusan masalah yang awalnya masih secara umum hendak membahas kurikulum bagi ABK, diubah menjadi penerapan program pembelajaran individual (PPI). Setelah pelaksanaan seminar proposal penelitian pada bulan Januari, peneliti mendapatkan arahan dari Ibu Hanik selaku dosen pembimbing untuk lebih memfokuskan penelitian pada pendidikan untuk suatu jenis ABK, karena pada awalnya

fokus penelitian masih sangat umum. Setelah itu, peneliti menetapkan fokus penelitian yang lebih spesifik yaitu tentang penerapan PPI dari segi perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi, serta proses pendampingan guru *shadow* terhadap ABK jenis autisme.

Peneliti berkunjung kembali ke SD Muhammadiyah Kota Madiun untuk menemui Kepala Sekolah yaitu Ustadzah Dwi dalam rangka menyampaikan maksud dan tujuan secara lisan bahwa peneliti hendak melakukan penelitian skripsi di SD ini, sekaligus menyampaikan surat izin penelitian yang telah ditanda tangani oleh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Peneliti menyampaikan prosedur penelitian yang hendak dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti diberikan nomor-nomor *whatsapp* guru dan staf TU oleh Ustadzah Ary yang kedepannya dapat peneliti gunakan untuk keperluan berkomunikasi dan membuat janji misalnya, nomor staf TU dan koordinator kesiswaan untuk meminta data terkait profil sekolah dan siswa. Selain itu, peneliti dibantu oleh Ustadzah Githa dalam menetapkan kelas inklusi yang didalamnya terdapat ABK autisme untuk keperluan observasi, serta untuk keperluan dalam memilih informan yang diwawancarai yaitu guru kelas dan guru *shadow* yang mendampingi ABK autisme dari kelas rendah dan kelas tinggi.

2. Penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan Ustadzah Dwi Harijati selaku kepala sekolah dan Ustadzah Ary Mustrifarini selaku staf humas di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin), peneliti mendapatkan keterangan bahwa sejarah awal dan perkembangan dari penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SD Muhtadin ini telah dimulai sembilan tahun lalu tepatnya pada

tahun 2012, pada masa kepemimpinan Bapak kepala sekolah Rokhani Hidayat. Beliau merupakan tokoh penggerak awal adanya penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SD Muhtadin. Berikut ini adalah salah satu kutipan dari transkrip wawancara peneliti dengan Ustadzah Ary:

“Sembilan tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2012, keberadaan sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) jumlahnya masih sangat terbatas di Kota Madiun. Pada masa itu, kepedulian masyarakat untuk menyekolahkan anak berkebutuhan khusus (ABK) masih cenderung rendah, namun seiring berjalannya waktu animo masyarakat dalam memberikan pendidikan yang layak bagi putra-putrinya yang berkebutuhan khusus semakin meningkat. Kami dari pihak SD Muhtadin melalui gagasan dari Bapak kepala sekolah Rokhani Hidayat selaku kepala sekolah pada masa itu, kemudian mencetuskan pelaksanaan program pendidikan inklusi secara mandiri disertai dengan kolaborasi bersama orang tua wali peserta didik. Maknanya, pada saat itu sekolah ini tidak secara formal ditunjuk oleh Dinas Pendidikan sebagai sekolah inklusi layaknya sekolah lain yang memang melaksanakan program pendidikan inklusi atas instruksi dari Dinas Pendidikan.”⁵¹

Perkembangan dari penyelenggaraan program pendidikan inklusi ini mengalami berbagai pasang surut keadaan. Pernyataan dari Ustadzah Ary tersebut, kemudian didukung oleh penuturan yang senada dari Ustadzah Dwi selaku kepala sekolah SD Muhtadin pada masa kini. Beliau menjelaskan bahwa perkembangan dari penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SD Muhtadin ini terus mengalami kemajuan disertai upaya-upaya perbaikan yang senantiasa diusahakan agar lebih baik hingga saat ini. Berikut ini adalah salah satu kutipan dari transkrip wawancara peneliti dengan Ustadzah Dwi:

“Perlu diketahui bahwa kami memiliki istilah khusus untuk ABK di SD Muhtadin ini yaitu *special kids*, sedangkan guru pendamping khusus mereka disebut sebagai guru *shadow*. Pada awal penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SD Muhtadin ini kami mengalami berbagai pasang surut keadaan, mulai dari terbatasnya tenaga SDM ahli yang berpengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus hingga kurangnya fasilitas sarana prasarana seperti ruang khusus untuk pendampingan *special kids*. Pada masa awal tersebut, jumlah penerimaan anak berkebutuhan khusus hanya kami batasi 1 *special kids* pada setiap tingkatan kelas. Alhamdulillah, sekarang kapasitas penerimaan kami sudah meningkat yang semula hanya 1 *special kids* kini menjadi 3 *special kids* dalam satu kelas. Selain itu, sekarang kami juga sudah menyediakan satu ruangan khusus bernama ruang tumbuh kembang *special kids* dimana proses pendampingan guru *shadow* dapat dilakukan secara intensif kepada *special kids* disamping pendampingan di kelas inklusi. Alhamdulillah, pada 20 Maret 2022 SD Muhtadin menjadi salah satu sekolah inklusi yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Madiun.”⁵²

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/III/2022 pada lampiran laporan hasil penelitian.

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/IV/2022 pada lampiran laporan hasil penelitian.

Perkembangan dan kemajuan dari penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SD Muhtadin ini tidak terlepas dari peran, kontribusi dan keterlibatan dari berbagai pihak. Kerja sama antar berbagai pihak ini peneliti tanyakan pada saat wawancara kepada beberapa informan. Berikut ini adalah salah satu kutipan dari transkrip wawancara peneliti dengan Ustadzah Ary dalam perannya selaku staf humas sekolah dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusi:

“Seperti nama sekolah kami ini yaitu SD Muhtadin dimana kata Muhtadin itu berarti orang-orang yang diberi petunjuk, maka penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SD Muhtadin ini dapat kami jadikan sebagai sarana dakwah Islam dalam menebar kepedulian dan kasih sayang antar sesama manusia dengan upaya kami yaitu menerima dan menangani pembelajaran bagi *special kids*. Motto kami yaitu selalu berusaha untuk lebih baik kami refleksikan melalui upaya kami untuk membenahi program pendidikan inklusi secara berkesinambungan misalnya, untuk lebih mengetahui latar belakang *special kids* maka saya selaku staf humas mendatangi TK atau lembaga asal dimana anak tersebut dahulu bersekolah sebelum masuk ke SD Muhtadin. Selain itu, kami juga berupaya untuk mengikutsertakan SDM sekolah dalam berbagai kegiatan studi banding di sekolah lain yang telah lebih dulu dan berpengalaman dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusi, kegiatan sosialisasi, seminar serta pelatihan yang berkaitan dengan penyelenggaraan program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Dari sanalah kami banyak belajar dan mengambil ilmu dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan kami.”⁵³

Peneliti juga berkesempatan untuk mewawancarai Ustadzah Enny yang berperan sebagai koordinator bidang anak berkebutuhan khusus (ABK) atau *special kids*. Berikut ini adalah salah satu kutipan dari transkrip wawancara peneliti dengan Ustadzah Enny dalam perannya selaku koordinator bidang anak berkebutuhan khusus (ABK) atau *special kids* dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusi:

“Saya sebagai koordinator *special kids* berkoordinasi dengan kepala sekolah, para guru *shadow* sampai kepada orang tua siswa. *Alhamdulillah*, Dinas Pendidikan sudah memberikan sinyal yang baik dalam pencanangan sekolah inklusi. SD Muhtadin menjadi salah satu dari 10 SD yang ditunjuk untuk dapat mengikuti acara tersebut. Adapula bantuan dari Baznas untuk *special kids* yang berasal dari keluarga kurang mampu. Selain itu, pihak sekolah juga mengikuti seminar-seminar misalnya, melalui zoom webinar pembelajaran *special kids* dalam rangka menimba ilmu.”⁵⁴

Penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SD Muhtadin juga didukung dengan adanya penyusunan program pembelajaran individual (PPI) yang secara khusus dibuat sesuai keadaan awal dan kemampuan ABK. Berdasarkan hasil wawancara dengan

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/III/2022 pada lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/III/2022 pada lampiran laporan hasil penelitian.

Ustadzah Enny selaku koordinator bidang ABK, beliau menuturkan bahwa didalam perencanaan dan penyusunan PPI terdapat berbagai pihak yang berkontribusi. Berikut ini salah satu kutipan wawancara dengan Ustadzah Enny:

“Program pembelajaran individual (PPI) dibuat berdasarkan tingkat kemampuan anak yang mencakup dari pelajaran umum dan terapi dari psikolog. PPI meliputi beberapa aspek penilaian dari segi psikologi antara lain komunikasi, peduli sosial, peduli lingkungan, motorik, dll. Pelajaran umum seperti matematika, bahasa, IPA, IPS, PKn dll yang disesuaikan dengan tingkatan kelas anak. Terdapat catatan pencapaian hasil belajar anak dari semester yang kemarin, apabila belum tercapai targetnya maka masih berfokus pada target yang lama dan tidak dipaksakan. Apabila target yang lama sudah tercapai maka dapat diberi target lanjutan.”⁵⁵

“PPI dilaksanakan mulai awal semester, berupa target apa saja yang perlu anak capai selama satu semester. PPI dirancang bersama dengan psikolog, guru *shadow* dan orang tua sehingga tidak hanya pembelajaran di sekolah namun juga di rumah. Evaluasi PPI 3 bulan sekali, penyusunan bulan Januari dan dievaluasi pada bulan Maret namun dikarenakan beberapa kendala seperti masa PPKM *Covid-19* yang membatasi kegiatan diskusi tatap muka sehingga proses evaluasi terhadap PPI ini ditunda sampai pada bulan April.”⁵⁶

Penjelasan dari Ustadzah Enny tersebut kemudian didukung dengan penjelasan dari Ustadzah Githa yang berperan sebagai kepala ruang tumbuh kembang *special kids*:

“Peran saya yaitu untuk membersamai koordinator *special kids* untuk ikut serta dalam merancang sampai mengevaluasi PPI, serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan anak-anak *special kids*. Saya juga berperan dalam pencatatan hasil belajar *special kids* yang belum memiliki guru *shadow*.”

“Kepala sekolah, koor ABK, wali kelas, guru *shadow* dan orang tua. Kepala ruang tumbuh kembang berkoordinasi dulu dengan koordinator ABK yang lebih lanjut berhubungan dengan kepala sekolah, wali kelas, para guru *shadow* sampai kepada orang tua. Saya bekerja sama dengan wali kelas untuk menyelidiki perkembangan anak selama di kelas berdasarkan sudut pandang guru kelas, membuat laporan evaluasi perkembangan dan kemampuan belajar anak. Pelaksanaan PPI dilakukan oleh para guru *shadow* dilakukan di sekolah dan *home visit* atau pendampingan di rumah dengan perjanjian dengan orang tua. Sekolah bekerja sama dengan psikolog sebulan sekali pertemuan untuk terapi *special kids* serta observasi pembelajaran anak di kelas.”⁵⁷

Adapun pernyataan dari kedua informan tersebut diperkuat dengan pengamatan dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap dokumen PPI. Komponen-komponen dalam program pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) atau *special kids* jenis autisme di SD Muhtadin antara lain:

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/III/2022 pada lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/III/2022 pada lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/III/2022 pada lampiran laporan hasil penelitian.

- a. Aspek penilaian yaitu hal-hal yang menjadi perhatian dalam penilaian terhadap hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Aspek-aspek yang menjadi tolak ukur penilaian meliputi:
- 1) Perilaku yaitu bagaimana anak menunjukkan kepatuhan, konsentrasi dan fokus serta kestabilan emosi anak.
 - 2) Komunikasi yaitu bagaimana kemampuan anak dalam berkomunikasi, menyampaikan apa yang ingin dikatakan atau diperbuat olehnya kepada orang lain.
 - 3) Bina diri yaitu bagaimana anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri misalnya anak sudah mampu memakai dan melepas sepatu, merapikan alat tulisnya.
 - 4) Sosialisasi yaitu bagaimana kemampuan anak dalam bergaul dengan orang lain, teman sebaya atau orang dewasa di sekitarnya.
 - 5) Motorik yaitu bagaimana kemampuan anak yang berkaitan dengan gerak tubuh dan respon berupa tindakan misalnya anak sudah mampu menggenggam sesuatu dengan tangannya, mampu berjalan, dll.
 - 6) Peduli lingkungan yaitu bagaimana anak beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, apakah anak sudah mampu untuk menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan misalnya, tidak membuang sampah sembarangan dan belajar membuang sampah pada tempatnya.
 - 7) Mata pelajaran yaitu bagaimana siswa mempelajari mapel yang bersifat umum seperti mapel agama, matematika, bahasa, IPA, IPS, PKn, TIK, SBdP dan PJOK.
- b. Aspek keadaan siswa yaitu keterangan yang menunjukkan kondisi awal siswa apakah sudah mampu atau belum mampu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

- c. Tujuan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran yang beracuan pada KD dan indikator yang sudah diturunkan atau disederhankan guna menyesuaikan dengan kemampuan anak.
- d. Catatan pencapaian yaitu hal-hal apa saja yang sudah dicapai oleh anak dalam proses belajarnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Materi pembelajaran yaitu pokok atau inti materi yang hendak diajarkan.
- f. Media pembelajaran yaitu media apa yang digunakan untuk menunjang penyampaian materi misalnya, video, gambar, dll.
- g. Evaluasi pembelajaran yaitu jenis penilaian apa dan bagaimana yang diterapkan untuk mengevaluasi hasil belajar anak.
- h. Tanggal Pelaksanaan yaitu waktu spesifik kapan dimulainya PPI biasanya diterapkan sejak awal semester.

Hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah pada saat penyusunan PPI bagi *special kids* autisme diantaranya dengan melihat keadaan awal atau kemampuan anak agar dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai oleh anak. Berikut ini adalah salah satu kutipan wawancara dengan Ustadzah Fatim selaku guru *shadow* kelas 1:

“Penyusunan PPI melibatkan peran dan kontribusi berbagai pihak mulai dari psikolog, guru *shadow*, wali kelas, koordinator *special kids* dan wali murid khususnya jika anak masih di kelas rendah yaitu kelas 1. PPI disesuaikan dengan kemampuan anak dan RPP yang disusun oleh guru kelas, sedangkan aspek lain seperti bina diri, peduli sosial ditambahkan, misalnya mengajarkan anak untuk berkomunikasi meminta izin jika ingin menggunakan mck. Selama penerapan PPI, anak dipantau secara berkala apakah sudah mampu mencapai target PPI yang telah ditetapkan.”⁵⁸

Selain itu, peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada guru *shadow* di kelas atas. Berikut ini adalah salah satu kutipan wawancara dengan Ustadzah Rina selaku guru *shadow* kelas 5:

“Penerapan PPI disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak misalnya pada materi pembelajaran bahasa Indonesia maka guru *shadow* juga berusaha untuk menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran misalnya, materi tentang surat resmi dan

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/III/2022 pada lampiran laporan penelitian.

tidak resmi maka anak diberikan contoh surat undangan sekolah sebagai contoh surat resmi lalu disuruh membacaknya.”⁵⁹

3. Proses Pendampingan Guru *Shadow* pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Jenis

Autisme

Peneliti mewawancarai 2 guru *shadow* yaitu Ustadzah Fatin selaku guru *shadow* kelas 1 dan Ustadzah Rina selaku guru *shadow* kelas 5 terkait proses pendampingan pada *special kids* autisme. Berikut ini adalah salah satu kutipan dari transkrip wawancara peneliti dengan kedua informan tersebut:

“Proses pendampingan belajar oleh guru *shadow* terbagi atas pendampingan di kelas inklusi dan *home visit* daring ke rumah *full* pendampingan, visit 2 kali dalam seminggu dan ptm 2 kali. Anak autisme yang didampingi oleh Ustadzah Fatin, aspek verbalnya sudah berkembang namun aspek sosial dan kompleksitasnya masih kurang, anak masih didampingi dalam hal berinteraksi dengan orang lain, bermain dengan temannya, makan dan minum didampingi. Aspek emosional anak cenderung kurang stabil karena ia terganggu dengan sentuhan dan senggolan meskipun tidak disengaja karena mereka berpikir bahwa orang lain memukulnya sehingga cenderung membalas. Aspek motorik halus dan kasar si anak sudah berjalan namun setiap kegiatan ia tetap didampingi misalnya pada saat kegiatan *outdoor class learning* dan ekskul. *Full* pendampingan karena ia berinteraksi di sekeliling orang banyak.”⁶⁰

“Proses pendampingan terhadap anak *special kids* autisme termasuk pada saat kegiatan makan, bermain pada waktu istirahat. Guru *shadow* juga mengawasi anak agar tidak mengonsumsi makanan dan minuman sembarangan berdasarkan saran dari psikolog. Anak *special kids* autisme dianjurkan untuk berdiet makanan minuman yang mengandung tepung-tepungan, susu dan coklat. Oleh karena itu, guru *shadow* berusaha semaksimal mungkin untuk mengawasi pola makan anak tersebut.”⁶¹

Pada pagi hari Kamis tanggal 10 Maret 2022, peneliti datang ke SD Muhammadiyah Kota Madiun untuk melakukan kegiatan observasi di lapangan. Observasi berfokus untuk menjawab bagaimana proses pendampingan *special kids* autisme di kelas inklusi. Bertepatan dengan waktu istirahat pertama yaitu jam 09.00 WIB bagi anak-anak kelas rendah yaitu kelas 1-3, peneliti mengamati adanya guru *shadow* laki-laki yang sedang mendampingi *special kids* yang menjadi tanggung jawabnya, ketika anak tersebut bermain di teras kelas pada saat jam istirahat. Guru *shadow* tersebut senantiasa mengawasi setiap pergerakan anak yang didampinginya, misalnya jika anak tersebut berjalan kesana-kemari, berlari sampai naik turun tangga. Guru *shadow* juga

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/III/2022 pada lampiran laporan penelitian.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/III/2022 pada lampiran laporan penelitian.

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/III/2022 pada lampiran laporan penelitian.

selalu berusaha untuk menjaga keamanan dan keselamatan *special kids* yang didampinginya misalnya ketika anak tersebut akan terjatuh maka guru *shadow* dengan cekatan memegang tangan si anak.

Selanjutnya, peneliti beranjak pergi naik menuju ke lantai 2 dimana ruang tumbuh kembang *special kids* berada, ruangan tersebut merupakan sebuah ruangan khusus yang disediakan oleh pihak sekolah sebagai salah satu fasilitas dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi yang bertujuan sebagai tempat pelaksanaan proses pendampingan *special kids* secara intensif oleh guru *shadow*. Pada saat peneliti memasuki ruang tumbuh kembang, peneliti bertemu dengan Ustadzah Githa selaku kepala ruang tumbuh kembang. Peneliti mengamati adanya beberapa guru *shadow* beserta *special kids* yang didampinginya. Ustadzah Githa mengenalkan peneliti kepada para guru *shadow* serta anak-anak *special kids* yang ada di ruang tumbuh kembang pada saat itu ada beberapa anak *special kids* yaitu anak autisme, anak hiperaktif dan anak *hidrosefalus*.

Berikut ini merupakan **Gambar 4.2** yang menunjukkan kegiatan *special kids* ketika didampingi oleh guru *shadow* di ruang tumbuh kembang *special kids*:



Gambar 4. 2 Ruang Tumbuh Kembang *Special kids* di Sekolah Kreatif

SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin)

Peneliti mengamati bagaimana proses pendampingan yang dilakukan oleh guru *shadow* di ruang tumbuh kembang, selain proses pendampingan belajar di dalam kelas inklusi. Ustadzah Githa menuturkan bahwa ada *special kids* autisme yang juga termasuk anak hiperaktif, anak tersebut sangat aktif bergerak dan berpindah tempat hingga guru *shadow* yang mendampinginya merasa kewalahan. Adapula *special kids* autisme yang kemampuan verbalnya masih rendah sehingga anak tersebut masih kesulitan untuk menyampaikan apa yang diinginkannya. Pada saat itu, *special kids* autisme sedang mengalami tantrum yaitu kondisi dimana luapan emosi dan amarah anak meledak-ledak sehingga sulit dikendalikan. Anak tersebut terus menangis sambil merengek karena ia ingin memakan jajanan berupa kue kering namun tidak diperbolehkan, guru *shadow* berusaha untuk menjauhkan makanan yang menjadi pantangan bagi *special kids* autisme. Saran dari terapis dan psikolog berupa pantangan untuk tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung gluten atau tepung-tepungan, berkadar gula tinggi terutama cokelat harus diterapkan pada *special kids* autisme demi kesehatan mereka.

Peneliti mengamati bagaimana cara guru *shadow* menenangkan *special kids* autisme yang sedang tantrum, peneliti memandang guru *shadow* sebagai cerminan figur guru teladan yang memiliki kasih sayang dan kesabaran yang tinggi. Guru *shadow* dapat menguasai kembali kestabilan emosi anak dengan cara mengalihkan perhatian anak pada kegiatan lain seperti kesenian dalam menggunting berbagai pola kertas lipat warna-warni kemudian menempel pada lembar kerja yang telah disediakan. Pada jam istirahat, guru *shadow* mendampingi *special kids* pada saat makan dan minum termasuk jika diperlukan maka guru *shadow* juga menyuapi si anak dengan bekal makanan sehat yang sudah disiapkan oleh orang tua mereka dari rumah.

Pada hari Senin, 11 April 2022, peneliti mengunjungi SD Muhammadiyah Kota Madiun dalam rangka observasi tentang bagaimana penerapan PPI serta proses pendampingan guru *shadow* terhadap *special kids* autisme di kelas 1. Kelas 1 dipilih oleh

peneliti sebagai objek pengamatan dikarenakan kelas 1 dapat mewakili kelas rendah yang didalamnya terdapat *special kids* autisme. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala ruang tumbuh kembang dan guru *shadow* kelas 1 yang menerangkan bahwa mayoritas *special kids* autisme berada di kelas 1. Hari ini peneliti datang di pagi hari sebelum jam masuk sekolah yaitu pada jam 7 tepat agar dapat mengamati bagaimana proses pembelajaran inklusi yang berlangsung di kelas 1 dari awal hingga akhir.

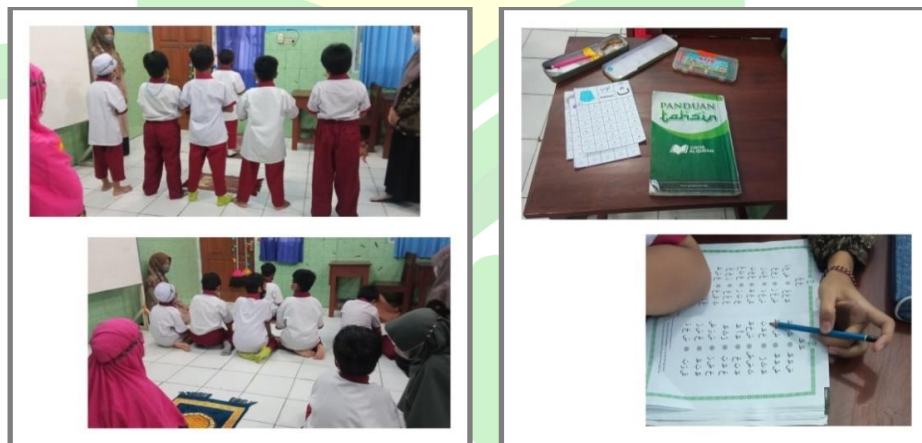
Pembiasaan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran di SD Muhtadin diawali dengan kegiatan shalat dhuha berjama'ah, tahsin dan tahfidz. Pada pukul 07.00 WIB, guru kelas mengondisikan ruang kelas agar bersih, nyaman dan dapat digunakan anak-anak sebagai tempat shalat dhuha berjama'ah. Salah satu siswa laki-laki ditunjuk oleh guru kelas untuk menjadi imam sementara siswa lainnya menjadi makmum. Adapun *special kids* autisme juga diajak untuk mengikuti bacaan dan gerakan shalat dengan didampingi oleh guru *shadow*nya masing-masing. Pelaksanaan shalat bagi anak-anak kelas rendah dibimbing oleh guru kelas mulai dari gerakan shalat hingga mengeraskan atau menjahrkan bacaan shalat. Setelah shalat para guru baik guru kelas maupun guru *shadow* membimbing anak untuk berdo'a dan berdzikir setelah shalat dilanjutkan dengan pelafalan dzikir pagi secara bersama-sama.

Pada pukul 07.33 WIB, guru kelas membimbing anak-anak untuk melakukan *muraja'ah* atau hafalan surah-surah pendek yang terdapat didalam Al-Qur'an yaitu antara lain surah Al-Kafirun, Al-Kautsar dan Al-Ma'un. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan belajar tahsin dengan cara anak-anak menirukan pelafalan guru berdasarkan buku panduan tahsin, lalu mereka diinstruksikan untuk membaca sendiri secara bergiliran. Dikarenakan dalam suasana bulan Ramadhan, maka guru kelas juga tidak lupa menanyakan apakah anak-anak berlatih puasa dan shalat tarawih atau tidak. Sebagian anak-anak mengaku bahwa mereka berlatih untuk berpuasa meskipun hanya sampai setengah hari saja. Sementara untuk *special kids* dikarenakan keadaannya maka guru

shadow mendampingi anak yang ingin makan atau minum untuk pergi keluar kelas agar dapat menghormati teman sekelasnya yang sedang berpuasa.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru *shadow* senantiasa mendampingi setiap kegiatan *special kids* mulai dari pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah, do'a dan dzikir, hingga tahsin. *Special kids* juga tidak luput dari perhatian guru kelas, mereka selalu dianggap ada dan bersama dalam setiap proses pembelajaran, sehingga ketika membaca tahsin secara bergiliran pun *special kids* juga diberikan kesempatan untuk membaca. Kondisi kestabilan emosi *special kids* memang terkadang naik turun sehingga apabila anak tidak mood mengikuti dan sudah tidak bisa dipaksakan maka guru *shadow* mengalihkan anak pada kegiatan lainnya misalnya, jika hari ini seharusnya anak membaca tahsin maka kegiatan diganti dengan menebali tulisan arab di lembar yang telah disediakan.

Berikut ini merupakan **Gambar 4.3** yang menunjukkan kegiatan shalat dhuha berjama'ah dan tahsin di kelas 1 serta proses pendampingan guru *shadow* terhadap *special kids* autisme pada saat kegiatan tersebut:



Gambar 4.3 Kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah dan Tahsin Di Kelas 1

Pada pukul 08.02 WIB kegiatan tahsin berakhir dan ditutup dengan do'a *kafaratul majlis*, selanjutnya anak-anak mengalami *moving class* ke kelas belajar. Suasana kelas 1 sangat meriah dengan hiasan dinding dan pajangan karya anak-anak yang beragam dan

berwarna-warni, formasi duduk diatur dalam bentuk *letter U*. Sebelum penyampaian materi pembelajaran, guru melakukan apersepsi guna menyiapkan kondisi dan semangat anak untuk belajar. Diawali dengan yel-yel semangat lalu bernyanyi bersama sambil bertepuk tangan, kemudian guru menanyakan kabar anak dan ingatan mereka terhadap materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru kelas juga tidak lupa untuk menanyakan kabar dan kesiapan belajar *special kids*.

Hari ini anak-anak belajar materi tematik untuk yang pertama adalah KD IPA dan bahasa Indonesia. Guru *shadow* nampak mengambil posisi di samping setiap bangku *special kids* untuk mendampingi anak selama proses pembelajaran. Guru *shadow* menginstruksikan pada anak untuk mengambil buku dan peralatan tulisnya dari dalam tas kemudian meletakkannya di meja secara mandiri. Pelajaran dimulai oleh guru kelas dengan memberikan pertanyaan awal kepada siswa, “Bagaimana suasana di siang hari?” kemudian dijawab oleh anak-anak dengan beragam jawaban antara lain, “Panas”, “Cerah”, “Ada matahari”. Guru kelas juga mendekat ke arah bangku *special kids* dan menanyakan hal yang sama, guru *shadow* membimbing anak untuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Selanjutnya guru kelas bertanya, “Kalau suasana di malam hari bagaimana?” kemudian dijawab oleh anak-anak kembali dengan beragam jawaban antara lain, “Ada bulan”, “Gelap”, “Dingin”.

Pelajaran dari KD IPA tersebut kemudian dikaitkan dengan KD bahasa Indonesia tentang kalimat pujian. Guru kelas menjelaskan kepada anak-anak tentang apa itu kalimat pujian, bagaimana contoh dan cara merespon kalimat pujian, kemudian guru kelas menginstruksikan agar anak-anak membuat satu kalimat pujian atau responnya yang sesuai pada soal berupa teks percakapan yang rumpang. Sementara guru kelas berkeliling untuk memeriksa jawaban siswa, guru *shadow* membimbing anak untuk menuliskan kalimat pujian yang tepat dengan menunjukkan beberapa contoh untuk dituliskan kembali.

Selanjutnya, guru kelas menggambar ilustrasi percakapan antara 2 anak yang berkaitan dengan penggunaan kalimat pujian. Guru kelas berusaha mendorong keaktifan para siswa agar berani maju ke depan kelas untuk mencoba menuliskan contoh kalimat pujian di papan tulis. Guru kelas bekerja sama dengan guru *shadow* agar *special kids* juga berpartisipasi secara aktif untuk berani maju dan menuliskan jawaban mereka. Setiap anak yang berusaha menjawab termasuk *special kids* mendapatkan pujian dan apresiasi dari guru dengan kalimat, “*Good job*” sembari melakukan *high five* dengan anak. Anak-anak *special kids* ikut serta untuk melengkapi percakapan rumpang dengan kalimat pujian di papan tulis. Peneliti mengamati bahwa *special kids* juga tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan mencoba menuliskan jawaban di papan tulis seperti teman-temannya yang lain.

Berikut ini merupakan **Gambar 4.4** yang menunjukkan suasana pada saat proses pembelajaran inklusi di kelas 1:



Gambar 4.4 Suasana pada Saat Proses Pembelajaran Inklusi di Kelas 1

Peneliti juga mengamati bagaimana adab Islami dibiasakan oleh guru agar selalu diterapkan anak-anak mulai dari jika ingin pergi keluar kelas seperti ke mck maka harus izin terlebih dahulu kepada guru, jika menerima sesuatu maka mengambil dengan tangan kanan, dll. Pada pukul 09.00 WIB setelah jam istirahat, anak-anak belajar bersama materi

PJOK atau olahraga. Ketika anak-anak yang lain diinstruksikan untuk mengerjakan *review* atau penilaian harian dalam bentuk tes tulis, khusus untuk *special kids* mereka dibawa keluar kelas oleh guru *shadow* untuk mempraktikkan gerakan-gerakan olahraga sederhana misalnya gerakan pemanasan. Kemudian catatan pencapaian praktik olahraga anak disampaikan guru *shadow* kepada guru PJOK untuk diinput nilainya. Guru *shadow* menuturkan bahwa *special kids* masih kesulitan untuk memahami ilustrasi gerakan olahraga yang terdapat pada soal tes tulis karena mereka membutuhkan contoh yang konkrit sehingga praktik gerakan olahraga dipilih sebagai solusi pengganti untuk penugasan mereka. Guru *shadow* juga menjelaskan kepada peneliti bahwa praktik gerakan olahraga ini bermanfaat untuk perkembangan motorik anak contohnya *special kids* yang didampingi beliau menyukai gerakan lempar tangkap bola.

Pada pukul 09.34 WIB, materi tematik untuk KD bahasa Jawa hari ini juga mengerjakan *review* atau penilaian harian. Sementara siswa lainnya mengerjakan soal tes tulis kurang lebih 15 soal pilihan ganda, guru *shadow* membuat soal khusus untuk *special kids* berupa 3 soal menuliskan kembali ungkapan permintaan tolong dalam bahasa Jawa dan 2 soal pilihan ganda tentang panca indera dalam bahasa Jawa. Setelah KD bahasa Jawa, pelajaran dilanjutkan dengan KD bahasa Inggris tentang macam-macam hewan dan makanannya. Guru kelas mengajak anak-anak untuk duduk melingkar di lantai kelas sehingga suasana belajar lebih santai, nyaman dan berbeda. Pelajaran diawali dengan kegiatan tanya-jawab tentang “Apakah kamu punya hewan peliharaan di rumah?” yang ditanggapi anak-anak dengan penuh antusiasme, begitu juga dengan *special kids*. Guru kelas juga menaruh perhatian kepada *special kids* yang menyampaikan jawaban dan cerita tentang hewan peliharaannya. Selanjutnya, guru kelas melafalkan setiap nama hewan dalam bahasa Inggris untuk ditirukan kembali oleh anak-anak, lalu mereka diinstruksikan untuk menjodohkan antara gambar hewan dengan makanannya di buku tugas.

Pada pukul 10.10 WIB pelajaran berakhir, guru kelas menyampaikan kesimpulan dari materi pembelajaran dan mengajak anak-anak untuk melakukan refleksi terhadap apa-apa yang telah dipelajari bersama, serta tidak lupa mengingatkan tugas rumah mereka. Semua siswa merapikan tas dan alat tulisnya untuk persiapan pulang termasuk *special kids* yang selalu didorong kemandiriannya untuk mengemas alat tulisnya ke dalam tas. Pelajaran ditutup dengan tepuk do'a lalu membaca do'a pulang dan kafaratul majlis secara bersama-sama lalu diakhiri dengan pemberian salam oleh guru kelas yang dijawab oleh semua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru *shadow* kelas 1 yaitu Ustadzah Fatin, beliau merupakan salah satu guru *shadow* yang mendampingi anak *special kids* autisme dari kelas rendah. Berikut adalah salah satu kutipan wawancara antara peneliti dengan Ustadzah Fatin:

“Guru *shadow* membimbing anak *special kids* dalam kegiatan akademik dan non akademik dengan cara bekerja sama dengan guru kelas. Anak *special kids* autisme tidak mungkin hanya dibiarkan masuk ke dalam kelas bersama dengan guru kelas tanpa pendampingan khusus dari guru *shadow*. Guru *shadow* juga menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkatan kelas, kemampuan anak dan RPP yang telah disiapkan oleh guru kelas. Misalnya materi pembelajaran tentang IPA yaitu mengenal tentang daun. Misalnya anak-anak reguler mengetahui macam-macam bentuk tulang daun melalui penjelasan dari guru kelas, maka guru *shadow* menyiapkan media misalnya daun dalam bentuk konkritnya agar anak *special kids* dapat memahami atau setidaknya mengetahui bahwa benda tersebut adalah daun yang merupakan bagian dari tumbuhan hijau. Anak *special kids* juga diajari untuk memegang pensil dan menebali pola bergambar daun agar mereka semakin mengenal bagaimana bentuknya.”

Proses pendampingan *special kids* autisme tidak hanya dilakukan di kelas inklusi saja, namun juga ketika *special kids* berada di ruang sumber atau yang lebih dikenal dengan nama ruang tumbuh kembang yaitu sebuah ruangan khusus dimana anak-anak *special kids* mendapatkan pendampingan yang lebih intensif diluar kelas inklusi. Berikut ini adalah salah satu kutipan wawancara antara peneliti dengan Ustadzah Rina selaku guru *shadow* kelas 5, beliau adalah salah satu guru *shadow* yang mendampingi *special kids* autisme dari kelas tinggi:

“Jika anak dalam keadaan *mood* untuk mengikuti pembelajaran di kelas maka guru *shadow* mendorong agar anak mengikuti pembelajaran di kelas meskipun tidak *full*, karena anak *special kids* ditarik keluar ke ruang tumbuh kembang untuk belajar disana. Apabila anak *special kids* autisme mengalami tantrum ia cenderung menyakiti dirinya sendiri atau bahkan kepada orang lain,

sehingga apabila ia dalam keadaan tersebut ia akan segera diajak untuk belajar sendiri di ruang tumbuh kembang. Proses pendampingan terhadap anak *special kids* autisme termasuk pada saat kegiatan makan, bermain pas istirahat, guru *shadow* juga mengawasi anak agar tidak mengkonsumsi makanan dan minuman sembarangan berdasarkan saran dari psikolog. Anak *special kids* autisme dianjurkan untuk berdiet makanan minuman yang mengandung tepung-tepungan, susu dan coklat. Guru *shadow* sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengawasi pola makan anak tersebut.”

Pada hari Selasa, 12 April 2022, peneliti mengunjungi SD Muhammadiyah Kota Madiun dalam rangka observasi tentang bagaimana penerapan PPI serta proses pendampingan guru *shadow* terhadap *special kids* autisme di kelas 5. Kelas 5 dipilih oleh peneliti sebagai objek pengamatan dikarenakan kelas 5 dapat mewakili kelas tinggi yang didalamnya terdapat *special kids* autisme. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala ruang tumbuh kembang dan guru *shadow* kelas 5 sebelumnya yang menerangkan bahwa ada *special kids* autisme yang berada di kelas tinggi yaitu kelas 5. Hari ini peneliti datang di pagi hari sebelum jam masuk sekolah yaitu pada jam 7 tepat agar dapat mengamati bagaimana proses pembelajaran inklusi yang berlangsung di kelas 5 dari awal hingga akhir.

Pembiasaan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran di SD Muhtadin selalu diawali dengan kegiatan shalat dhuha berjama'ah, tahsin dan tahfidz. Pembiasaan pagi tersebut dilakukan oleh semua siswa pada setiap kelas baik kelas rendah seperti kelas 1 kemarin sampai kelas tinggi seperti kelas 5 hari ini. Pada pukul 07.00 WIB, guru kelas mengondisikan ruang kelas agar dapat digunakan anak-anak sebagai tempat shalat dhuha berjama'ah. Apabila di kelas 1, siswa yang menjadi imam ditunjuk oleh guru, maka siswa yang menjadi imam di kelas 5 ini langsung maju bergiliran sesuai jadwal harian. Pelaksanaan shalat bagi anak-anak kelas tinggi lebih terlihat mandiri dengan sesekali dibimbing oleh guru kelas. Apabila di kelas 1 kemarin bacaan shalat dikeraskan atau *dijahrkan*, maka di kelas 5 ini para siswa belajar untuk shalat lebih khuyuk dengan bacaan pelan yang hanya dapat didengarkan oleh dirinya sendiri. Setelah shalat, siswa

yang menjadi imam membimbing teman-temannya untuk berdo'a dan berdzikir setelah shalat dilanjutkan dengan pelafalan dzikir pagi secara bersama-sama.

Setelah shalat dhuha berjama'ah, guru kelas menginstruksikan para siswa untuk memuraja'ah hafalan Al-Qur'an mereka terutama surah-surah di Juz 30 atau Juz Amma. Surah-surah yang harus dihafalkan pada hari ini antara lain, surah Al-Lail, Al-A'ala dan Al-Muthaffifin. Peneliti mengamati beragam cara anak dalam memuraja'ah hafalannya, ada yang melafalkan dengan keras sendirian, ada yang membaca dalam hati dan adapula yang menghafal bersama temannya. Siswa yang telah berhasil menghafal surah dapat menyetorkan hafalannya kepada guru kelas di depan kelas. Pada pukul 08.00 WIB, kegiatan diniyah telah selesai dan ditutup dengan do'a kafaratul majlis, selanjutnya *moving class* dari lantai 2 ke lantai 1 untuk kelas pembelajaran. Guru kelas menjelaskan kepada peneliti bahwa hadirnya *special kids* autisme di kelas 5 yang diampunya ini biasanya sekitar pada pukul 8 atau 9 pagi. Hal ini dikarenakan guru perlu memaklumi jadwal bangun tidur *special kids* yang lebih terlambat dari jadwal masuk sekolah agar anak lebih siap mengikuti kelas dan meminimalisir terjadinya tantrum pada anak.

Sekitar pada pukul 08.15 WIB, *special kids* autisme tiba di kelas bersama guru *shadownya*. Sebelum *special kids* datang dan masuk kelas, guru kelas memberikan nasihat dan penegasan kepada para siswa untuk menjaga ketenangan suasana kelas agar lebih kondusif agar tidak memicu tantrum pada *special kids* autisme yang dapat terganggu dan cenderung tidak menyukai kegaduhan yang berlebihan. Guru kelas juga memberikan pemahaman kepada para siswa jika melihat temannya yang *special kids* tidak berpuasa dan ingin makan atau minum, maka mereka diajarkan untuk tidak menyinggung anak dan memaklumi keadaan tersebut. *Alhamdulillah*, peneliti mengamati bahwa anak-anak mulai tumbuh dewasa pola berpikirnya sehingga mereka mampu menghargai dan menyesuaikan diri dengan keberadaan temannya yang *special kids* di kelas.

Pelajaran tematik yang pertama adalah KD bahasa Indonesia tentang surat resmi dan surat tidak resmi. Guru kelas menunjukkan contoh 2 jenis surat tersebut di buku teks siswa. Guru kelas menginstruksikan para siswa termasuk *special kids* untuk mengamati dan membaca buku mereka masing-masing. Setelah KD bahasa Indonesia, pelajaran dilanjutkan dengan pelajaran agama yang disebut materi Al-Islam yaitu Qur'an Hadits (QH). Guru kelas membagikan *worksheet review* berupa tes tulis pilihan ganda dan isian seputar materi dari surah Ad-Dhuha dan Al-Lail. Sementara itu, khusus untuk *special kids* autisme diberikan *worksheet* khusus berupa tes tulis berjumlah 5 soal isian seputar materi dari surah Al-Fatihah. Didalam pengerjaan *worksheet* tersebut, *special kids* didampingi oleh guru *shadow* yang selalu duduk di sampingnya untuk menjawab soal secara mandiri, apabila anak kesulitan maka ia baru dibantu.

Berikut ini merupakan **Gambar 4.5** yang menunjukkan suasana pada saat proses pembelajaran inklusi di kelas 5:



Gambar 4.5 Suasana pada Saat Proses Pembelajaran Inklusi di Kelas 5

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mengerjakan beberapa *review* atau penilaian harian dari berbagai KD tematik yang digabungkan antara lain KD bahasa, IPS dan PKn. Pada pukul 11.10 WIB pelajaran berakhir, semua siswa merapikan tas dan alat tulisnya untuk persiapan pulang termasuk *special kids* yang selalu didorong

kemandiriannya untuk mengemasi alat tulisnya kedalam tas. Pelajaran ditutup dengan membaca do'a pulang dan kafaratul majlis secara bersama-sama lalu diakhiri dengan pemberian salam oleh guru kelas yang dijawab oleh semua siswa. Pada saat akan pulang, *special kids* autisme menghampiri guru kelas dan peneliti ternyata ia selalu diajarkan untuk menyalami tangan guru jika akan pulang dari sekolah. Peneliti kagum terhadap pembiasaan sederhana yang diterapkan oleh guru *shadow* pada *special kids* yang didampinginya karena ini merupakan bagian dari pembiasaan adab Islami.

C. Pembahasan

1. Penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) merupakan salah satu lembaga sekolah dasar yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah inklusi adalah sekolah yang menyediakan pendidikan alternatif yang mengintegrasikan pembelajaran bersama bagi anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Makna pengintegrasian disini maksudnya yaitu anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama satu ruangan dengan anak reguler. Sekolah inklusi memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya pendampingan dari guru pendamping khusus (GPK) atau guru *shadow*.⁶²

Penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SD Muhtadin didukung dengan adanya penyusunan program pembelajaran individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus. Program pembelajaran individual merupakan suatu program pembelajaran yang disusun dalam rangka membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar sesuai keadaan dan kemampuannya. Jati Rinakri mengutip pendapat dari Sunardi yang memaparkan bahwa ada 2 jenis PPI yaitu program jangka panjang dan program jangka

⁶² Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Maxima, 2016), 225.

pendek. Pada umumnya dalam kurun waktu 1 tahun pelajaran pelaksanaan PPI terbagi atas beberapa periode yang bersifat fleksibel dalam artian, periode PPI dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat ketercapaian tujuan misalnya, 3 bulan sekali dievaluasi secara berkala.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti mendapati bahwa penerapan program pembelajaran individual (PPI) di SD Muhtadin disusun untuk periode jangka pendek yaitu 3 bulan. Apabila anak berkebutuhan khusus belum mampu mencapai tujuan PPI yang sebelumnya, maka PPI versi yang lama tetap dilanjutkan penerapannya. Apabila anak berkebutuhan khusus sudah mampu mencapai tujuan PPI yang ditetapkan, maka PPI dapat dievaluasi dengan cara meningkatkan tujuan PPI ke tingkat lebih lanjut. Contoh evaluasi PPI misalnya pada aspek kepatuhan, anak sudah mampu duduk selama ± 15 menit untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas, maka pada evaluasi PPI aspek kepatuhan anak ditingkatkan misalnya dengan penambahan durasi waktu ketahanan anak dalam belajar menjadi ± 20 menit. Adapun kendala yang dialami dalam menyesuaikan PPI dengan karakteristik anak autisme adalah bagaimana cara membuat anak bertahan di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan program pembelajaran individual (PPI) di SD Muhtadin meliputi seluruh aspek dalam proses pembelajaran mulai perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Pada proses perencanaan PPI, wali kelas memaparkan berbagai materi pembelajaran berupa KD dan Indikator dalam RPP untuk didiskusikan bersama psikolog, koordinator bidang *special kids*, kepala ruang tumbuh kembang, para guru *shadow*, serta orang tua wali murid. Adapun peran serta orang tua wali murid ini biasanya untuk anak berkebutuhan khusus dari kelas rendah terutama kelas 1 di awal masa penerimaan peserta didik baru. KD dan Indikator pada setiap materi pembelajaran diturunkan atau disederhanakan tingkat pencapaiannya agar dapat menyesuaikan dengan

⁶³ Jati Rinarkri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 220–21.

kondisi dan kemampuan *special kids* autisme. Oleh karena itu, keadaan awal atau kemampuan *special kids* dituangkan dalam dokumen PPI.

Perencanaan PPI di SD Muhammadiyah Kota Madiun dituangkan dalam bentuk dokumen PPI yang berformat tabel, sementara isi dari dokumen PPI secara garis besar memuat informasi data siswa, aspek psikologi serta aspek mata pelajaran yang dinilai. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Sasi Ratri Purbosari dalam skripsinya yang berjudul, “Peranan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Autis di SD N 2 Bendan Tahun Ajaran 2011/2012 (Study Kasus di Sekolah Penyelenggara Inklusi)”, didalam perencanaan PPI, tidak mengenal format yang baku atau standar maknanya penyusunan PPI dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah. Hal yang ditekankan pada perencanaan PPI adalah kejelasan dan manfaat PPI bagi kebutuhan belajar anak. Adapun komponen yang harus termuat didalam PPI adalah informasi data siswa yang menjelaskan kondisi atau kemampuan awalnya.⁶⁴

Endah Resnandari mengutip pendapat dari Ron Leaf & John McEachin yang menyatakan bahwa kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus autisme bisa saja mencakup aspek keterampilan yang mungkin tidak diperlukan oleh anak normal misalnya keterampilan imitasi atau menirukan. Kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus autisme lebih mengarah atau menekankan pada aspek-aspek yang menjadi kebutuhan anak misalnya pengembangan kemampuan berkomunikasi serta bersosialisasi.⁶⁵ Pendapat tokoh dalam penelitian terdahulu tersebut selaras dengan pelaksanaan PPI di SD Muhammadiyah Kota Madiun terkait dengan penugasan *special kids* autisme yang cenderung pada kegiatan menirukan kembali atau mengimitasi. Sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat pembelajaran bahasa Indonesia tentang kalimat pujian di

⁶⁴ Sasi Ratri Purbosari, “Peranan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Autis di SD N 2 Bendan Tahun Ajaran 2011/2012 (Study Kasus di Sekolah Penyelenggara Inklusi)” (Skripsi: Universitas Sebelas Maret, Surakarta 2012), 12.

⁶⁵ Endah Resnandari Puji Astuti, “Implementasi Kurikulum Khusus Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis Alamanda Surakarta” (Tesis: Universitas Sebelas Maret, Surakarta 2012), 48.

kelas 1, guru *shadow* memberikan tugas agar *special kids* autisme menyalin kembali kalimat atau ungkapan yang menunjukkan pujian di buku tugas atau *worksheet* miliknya.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Gangsar Ali Daroni dalam artikel jurnalnya yang berjudul, “Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis”, pembelajaran bahasa dipandang sebagai aspek yang sangat penting untuk dipelajari anak berkebutuhan khusus autisme dikarenakan melalui bahasa, anak dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Bahasa merupakan media dalam penyampaian pesan atau informasi. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak berkebutuhan khusus autisme diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, melatih pengucapan dan intonasi berbicara yang tepat dan sesuai, serta mampu memahami hal-hal yang disampaikan oleh orang lain.⁶⁶ Pada saat pembelajaran di SD Muhammadiyah Kota Madiun, *special kids* autisme diajarkan untuk meminta izin dengan ungkapan yang tepat misalnya, “Ustadzah, saya izin mau pulang”.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, penerapan PPI yang telah direncanakan sebelumnya direfleksikan dalam kegiatan pemaparan materi pembelajaran. Guru kelas atau guru mapel memaparkan materi pembelajaran secara umum kepada seluruh siswa, kemudian guru *shadow* yang mendampingi *special kids* berperan dalam menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana sehingga lebih dapat dimengerti dan dipahami oleh *special kids* sesuai kapasitasnya. Adapun materi dan media pembelajaran yang khusus atau berbeda dengan yang disampaikan kepada siswa reguler disesuaikan dengan dokumen PPI.

Pada saat evaluasi pembelajaran, dokumen PPI dimanfaatkan oleh guru *shadow* dalam menyusun *worksheet* atau lembar penugasan siswa. Apabila *special kids* mampu mengerjakan *worksheet* yang diberikan oleh guru kelas, maka ia dapat mengerjakan soal

⁶⁶ Gangsar Ali Daroni, “Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis”, *Inklusi: Journal of Disability Studies*, No. 2 Vol. 5 (Juli-Desember, 2018), 276.

yang sama dengan teman-temannya yaitu siswa reguler disertai dengan pendampingan guru *shadow*. Apabila *special kids* belum mampu mengerjakan *worksheet* dari guru kelas, maka guru *shadow* dapat menyusun soal dengan KD dan Indikator yang telah disesuaikan dengan memperhatikan ketercapaian hasil belajar dan tujuan pembelajaran didalam PPI. Adapun wali kelas memiliki wewenang dalam perekapan nilai dan penyusunan rapor hasil belajar seluruh siswa termasuk *special kids* yang disertai dengan saran dan catatan dari guru *shadow* yang mendampinginya.

Adapun kendala yang ditemui oleh pihak sekolah ketika akan mengevaluasi PPI ini adalah terbatasnya kegiatan tatap muka dikarenakan masa Pandemi Covid-19, sehingga perencanaan diagendakan secara daring melalui *video call* dengan yayasan psikolog anak di bulan April. Evaluasi PPI yang seharusnya dilakukan setiap 3 bulan sekali dalam hal ini tepatnya pada bulan Maret juga terkendala dengan adanya pergantian jabatan dari koordinator bidang *special kids*, sehingga kepala ruang tumbuh kembang yang baru saja diberi tugas dan wewenang masih berusaha untuk mencermati apa yang menjadi perannya. Penyesuaian jadwal belajar daring dan luring bagi para siswa juga mengharuskan pihak sekolah untuk terus mengadakan rapat sehingga waktu untuk evaluasi PPI harus ditunda dan dikebut ketika masuk waktu puasa Ramadhan di bulan April.

2. Proses Pendampingan Guru *Shadow* pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme

Penyelenggaraan program pendidikan inklusi di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun salah satunya ditandai dengan adanya proses pendampingan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) oleh guru *shadow*. Guru *shadow* atau guru pembimbing khusus (GPK) adalah guru profesional yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus atau guru di sekolah inklusi yang pernah mengikuti sosialisasi dan pelatihan tentang pendidikan khusus atau

pendidikan luar biasa sehingga mampu untuk memberikan pelayanan pendidikan dan bimbingan untuk ABK. Guru *shadow* dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi dalam mendampingi berbagai jenis karakteristik dan tingkah laku anak berkebutuhan khusus yang didampinginya.⁶⁷

Adapun banyaknya guru *shadow* di SD Muhtadin yang hanya berjumlah 16 orang sedangkan 2 orang diantaranya merupakan orang tua anak dirasa masih kurang maksimal dalam proses pendampingan ABK, mengingat bahwa jumlah keseluruhan *special kids* di SD Muhtadin ada 25 anak. Keterbatasan dari banyaknya guru *shadow* ini disiasati dengan cara menugaskan 1 guru *shadow* untuk mengampu setidaknya 2 ABK. Berdasarkan wawancara dengan informan yaitu Ustadzah Ary selaku staf humas SD Muhtadin dan Ustadzah Enny selaku koordinator bidang *special kids*, pihak sekolah telah mengikutsertakan perwakilan guru seperti Ustadzah Anik untuk mengikuti pelatihan dan seminar-seminar tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi, misalnya melalui agenda studi banding ke sekolah inklusi lainnya. Hal ini sangat penting untuk dilakukan sebagai solusi atas keterbatasan SDM berupa guru *shadow*.

Penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SD Muhtadin juga melibatkan adanya kerja sama dengan yayasan psikolog anak “Ceria”. Psikolog anak ini memiliki peran yang sangat urgen untuk kebutuhan terapi, kontrol dan konsultasi ABK di SD Muhtadin. Psikolog anak yang bekerja sama dengan SD Muhtadin secara rutin melakukan jadwal observasi dan terapi pada ABK sebanyak 2 kali dalam sebulan. Nur Eva mengutip pendapat dari Ginanjar yang memaparkan bahwa sejumlah penanganan oleh terapis ABK dapat membantu ABK autisme antara lain penanganan biomedis melalui pengaturan pola makan ABK autisme yang diharuskan diet gluten dan makanan yang mengandung fenol, terapi obat medikamentosa untuk mengurangi hiperaktifitas

⁶⁷ Melisa Wahyu Fandyan Sari dan Tities Hijratur Rahmah, “Pengaruh Kompetensi Guru *Shadow* terhadap Indikator Penilaian pada Sekolah Inklusi MI Terpadu Ar-Roihan”, *Proceedings of The ICECRS*, Vol. 1 No. 3 (2018), 146.

dan agresifitas, terapi ABA yaitu terapi tingkah laku berdasarkan pendekatan behavioristik.⁶⁸

Woro Hestningsih mengutip pendapat dari Totok S. Wiryasaputra yang menjelaskan bahwa pendampingan adalah hubungan keterlibatan antara 2 subjek yaitu orang yang mendampingi dengan orang yang didampingi dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga keduanya berada dalam posisi yang sama sederajat.⁶⁹ Proses pendampingan yang dilakukan oleh guru *shadow* di SD Muhtadin pada *special kids* autisme meliputi pendampingan belajar ketika di kelas inklusi dan pendampingan di ruang tumbuh kembang. Adapun pada masa pembelajaran daring dikarenakan Pandemi Covid-19, maka proses pendampingan guru *shadow* pada *special kids* selain dilakukan pada saat PTM, juga dilakukan dengan *visit* ke rumah *special kids* dengan jadwal yang telah disepakati bersama orang tua.

Proses pendampingan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh pendamping dalam rangka pembinaan, pengarahan, dan pengajaran dengan tujuan agar dapat mengendalikan atau mengontrol subjek yang didampinginya.⁷⁰ Fajar Ahmad mengutip pendapat dari Liem Hwie yang memaparkan beberapa aspek pendampingan dalam proses pembelajaran antara lain menyediakan fasilitas belajar, mengawasi kegiatan belajar, mengawasi penggunaan waktu belajar misalnya dengan penyusunan jadwal belajar, mengawasi kesulitan yang dihadapi oleh anak pada saat belajar, serta menolong anak dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya.⁷¹

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan di kelas 1 tersebut, pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi bagi anak berkebutuhan khusus atau *special*

⁶⁸ Nur Eva, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi), 2015), 28.

⁶⁹ Woro Hestningsih Priyantini, "Pendampingan Anak Jalanan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro Yogyakarta" (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 11.

⁷⁰ Woro Hestningsih Priyantini, "Pendampingan Anak Jalanan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro Yogyakarta", 13.

⁷¹ Fajar Ahmad Dwi Prasetyo, "Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak (Studi Deskriptif tentang Tingkat Optimalisasi Pendampingan Orang Tua dalam Proses belajar Anak menurut Persepsi Siswa Kelas X SMK N 1 Nanggulan Tahun Ajaran 2017/2018)" (Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), 23-24.

kids autisme di SD Muhtadin menyesuaikan dengan kondisi anak. Apabila *special kids* dalam keadaan mood untuk mengikuti kelas dan tidak tantrum maka anak dapat berada didalam kelas dari awal hingga akhir. Apabila kondisi emosi anak kurang stabil maka ia cenderung keluar masuk kelas beberapa kali sehingga guru *shadow* perlu terus mengawasi setiap gerak dan perpindahan mereka. Guru *shadow* juga menekankan keterlibatan *special kids* dalam pembelajaran diniyah untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak seperti pembiasaan shalat dhuha berjama'ah dengan teman sekelas, do'a dan dzikir sampai kegiatan tahsin semampu anak tersebut.

Proses pendampingan guru *shadow* di kelas inklusi termasuk pada penerapan pembelajaran yang berpedoman pada PPI yang telah dirancang khusus untuk *special kids* autisme misalnya, pada saat penugasan *special kids* diberikan soal yang lebih ringkas dan sedikit jumlahnya. Apabila anak perlu melakukan gerakan seperti praktik olahraga maka guru *shadow* juga memperhatikan aspek motorik dalam PPI agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Guru *shadow* menjelaskan bahwa meskipun anak-anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki dunianya sendiri, namun mereka juga anak-anak yang memiliki bakat dan minatnya tersendiri. Guru *shadow* mendampingi anak dalam menggali potensinya tersebut, ada yang gemar olahraga dan adapula yang gemar dalam pelajaran seperti bahasa Inggris.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan di kelas 5 tersebut, pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi bagi anak berkebutuhan khusus atau *special kids* autisme di SD Muhtadin menyesuaikan dengan kondisi anak. *Special kids* autisme di kelas 1 kemarin datang lebih awal dan cenderung tepat waktu sesuai jadwal masuk sekolah, sementara *special kids* autisme di kelas 5 hari ini datang menurut jam bangun tidur dan kesiapannya untuk berangkat ke sekolah. *Special kids* autisme di kelas 1 cenderung lebih aktif bergerak dan berpindah tempat, adapula yang masih suka berkeliling dan keluar masuk kelas, sementara *special kids* autisme di kelas 5 cenderung

lebih tenang dan pendiam serta mampu bertahan di tempat duduknya dalam waktu yang lama bahkan dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu aspek kepatuhan yang berhasil terpenuhi oleh *special kids* autisme berdasarkan PPI yang dirancang untuknya.

Proses pendampingan guru *shadow* di kelas inklusi termasuk pada penerapan pembelajaran yang berpedoman pada PPI yang telah dirancang khusus untuk *special kids* autisme misalnya, berupa penyederhanaan bentuk soal dan pengurangan jumlahnya bagi *special kids* autisme. Apabila siswa yang lain mengerjakan penilaian harian tentang surah Ad-Dhuha dan Al-Lail dengan jumlah soal 15-20 soal, maka *special kids* diberikan 5 soal isian singkat tentang surah Al-Fatihah. Pengerjaan *worksheet* oleh *special kids* autisme didampingi guru *shadow* namun tetap menekankan dan mendahulukan kemandirian mereka dalam menjawab sesuai kemampuan mereka.

Adapun kendala yang dialami oleh guru *shadow* pada saat proses pendampingan adalah kesulitan untuk mengontrol anak untuk melakukan diet makanan dan minuman yang menjadi pantangan baginya. Khususnya pada anak autisme yang dianjurkan oleh psikolog anak untuk tidak mengonsumsi makanan yang mengandung tepung atau gluten dan coklat. Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa mayoritas jajanan yang disukai oleh anak-anak cenderung ke jenis makanan yang manis dan memiliki rasa coklat seperti roti, kue, sereal, dll. Makanan yang mengandung coklat dapat memicu ketidakstabilan emosi pada diri anak autisme, sehingga diet makanan perlu dilakukan oleh anak autisme demi kebaikan dan kesehatannya. Solusi yang dapat diambil untuk menangani permasalahan ini yaitu guru *shadow* berkomunikasi dengan orang tua untuk saling bekerja sama dalam menyiapkan bekal makanan, minuman atau jajanan yang sesuai untuk dikonsumsi anak autisme.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme di SD Muhammadiyah Kota Madiun

Penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SD Muhtadin menerapkan adanya program pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus termasuk untuk anak autisme. Perencanaan dan penyusunan PPI dilakukan pada awal semester dengan melibatkan berbagai pihak sekolah antara lain koordinator bidang ABK, kepala ruang tumbuh kembang, psikolog, wali kelas serta para guru *shadow* yang mendampingi ABK. Pihak sekolah juga bekerja sama dengan yayasan psikolog anak, sehingga hasil terapi dan konsultasi ABK dituangkan dalam dokumen PPI.

Pelaksanaan PPI dilakukan oleh guru *shadow* misalnya ketika guru kelas menjelaskan materi pembelajaran secara umum, maka guru *shadow* menjelaskan kembali dengan konsep yang lebih sederhana sesuai dengan kemampuan anak. Adapun evaluasi PPI dilakukan setiap 3 bulan sekali sehingga jenis PPI yang digunakan di SD Muhtadin merupakan PPI jangka pendek. Hal yang ditekankan untuk diamati dalam evaluasi PPI adalah tingkat ketercapaian ABK terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan diawal. Apabila anak sudah mampu mencapai tujuan, maka target untuk PPI berikutnya lebih ditingkatkan.

2. Proses Pendampingan Guru *Shadow* pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme di SD Muhammadiyah Kota Madiun

Model penempatan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Muhtadin menerapkan model *pull out* yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler di kelas inklusi, namun ada waktu-waktu tertentu dimana anak tersebut ditarik keluar dari kelas guna mendapatkan proses pendampingan yang lebih intensif oleh guru

shadow di ruang tumbuh kembang. Adapun proses pendampingan guru *shadow* pada ABK autisme terbagi atas pendampingan di kelas inklusi serta pendampingan di ruang tumbuh kembang. Pada masa Pandemi Covid-19, proses pendampingan juga dilakukan melalui kegiatan *home visit* yaitu kegiatan guru *shadow* mengunjungi rumah ABK dalam rangka berkomunikasi serta mendampingi anak ketika belajar daring di rumah dengan orang tua. Permasalahan masih kurangnya guru *shadow* disiasati dengan melibatkan peran kepala ruang tumbuh kembang untuk membantu guru kelas dalam merekap hasil belajar ABK.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan:

1. Bagi peneliti selanjutnya, dikarenakan masih adanya keterbatasan pada penelitian ini yaitu kurangnya observasi pada kegiatan perencanaan dan evaluasi PPI bagi ABK autisme, dikarenakan adanya pembatasan kegiatan tatap muka pada masa PPKM Pandemi Covid-19. Agenda evaluasi yang semula dilakukan secara luring diganti secara daring melalui *video call* dengan psikolog anak. Oleh karena itu, saran bagi peneliti lain yang hendak membahas topik yang sama diharapkan mampu untuk lebih mengamati bagaimana kegiatan perencanaan dan evaluasi PPI bagi ABK autisme ketika luring. Selain itu, peneliti lain disarankan untuk lebih memperdalam penelitian terkait proses pendampingan guru *shadow* pada ABK autisme ketika anak mengikuti kegiatan pembelajaran diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pentas seni, dll. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengamati bagaimana proses pendampingan ABK dalam aspek pengembangan bakat dan minatnya, disamping kegiatan pembelajaran di kelas inklusi.
2. Bagi pihak sekolah, yaitu solusi atas permasalahan kurangnya SDM guru *shadow* dengan latar pendidikan luar biasa dapat dilakukan melalui pengikutsertaan berbagai pihak yang

berkaitan dengan penyelenggaraan program pendidikan inklusi untuk aktif berpartisipasi dalam studi banding, sosialisasi dan pelatihan-pelatihan yang membahas tentang pendidikan inklusi bagi ABK. Hal ini bertujuan agar mutu dan kualitas dari penyelenggaraan program pendidikan inklusi dapat meningkat kearah yang lebih baik lagi, serta dapat mengevaluasi kekurangan yang masih ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Muhammad Iqbal, Barsihanor dan Nirmala. “Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mengembangkan Emosional Anak Autis di Kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin”. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6 No. 1 (Juli-Desember, 2021).
- Astuti, Endah Resnandari Puji. “Implementasi Kurikulum Khusus Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis Alamanda Surakarta” (Tesis: Universitas Sebelas Maret, Surakarta 2012).
- Atmaja, Jati Rinarkri. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Budyawati, Luh Putu Indah. “Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember”. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 6 No. 2 (Juli, 2020).
- Daroni, Gangsar Ali. “Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis”, *Inklusi: Journal of Disability Studies*, No. 2 Vol. 5 (Juli-Desember, 2018).
- Eva, Nur. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi), 2015).
- Farisia, Hernik. “Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI)”. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 3 No. 2 (Juli, 2017).
- Friend, Marilyn, dan William D. Bursuck. *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.

- Iriana, Fristiana. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2017.
- Khoeriah, N. Dede. “*Individualized Educational Program* dalam Implementasi Pendidikan Inklusif” *Inclusive: Journal of Special Education*, Vol. 3 No. 1 (Februari, 2017).
- Kurniawati, Lia. “Pembelajaran Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar”. *Edutech*, Vol. 16 No. 2 (Juni, 2017).
- Milawati, Winda Wahyu. “Strategi Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Pelayanan Inklusi (Studi Kasus SDN Sumbersari 1 Kota Malang)” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).
- Milles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Saldana Johnny. *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications, Inc, 2014).
- Muhibbin, Maulana Arif dan Suryanto. “Model *Grit* pada Guru *Shadow* (Studi Fenomenologi Mengenai *Grit* pada Guru *Shadow* di Sekolah Inklusi)”, *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY* (Februari, 2020).
- Murtie, Afin. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Maxima, 2016.
- Nugraheni, S. A. “Menguak Belantara Autisme”. *Buletin Psikologi*, Vol. 20 No. 1-2 (2012).
- Nurhadisah. “Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 25 Kota Banda Aceh”. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 (2019).
- Prasetyo, Fajar Ahmad Dwi. “Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak (Studi Deskriptif tentang Tingkat Optimalisasi Pendampingan Orang Tua dalam Proses belajar Anak menurut Persepsi Siswa Kelas X SMK N 1 Nanggulan Tahun Ajaran 2017/2018)” (Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018).
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Priyantini, Woro Hestningsih. “Pendampingan Anak Jalanan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro Yogyakarta” (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).
- Purbosari, Sasi Ratri. “Peranan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Autis SD N 2 Bendan Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012” (Skripsi: Universitas Sebelas Maret 2012, Oktober 2012).
- Purwaningsih, Eni. “Program Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Autis melalui Guru Pendamping Khusus di SD Al-Firdaus Surakarta” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).
- Rambe, Malhaini. “Pengaruh Pendampingan Orang Tua terhadap Keaktifan Belajar Anak pada Masa Pandemi di SD Negeri 107442 Pematang Kuala” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021).
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 (Januari-Juni, 2018).
- Sari, Melisa Wahyu Fandyan dan Tities Hijratur Rahmah, “Pengaruh Kompetensi Guru *Shadow* terhadap Indikator Penilaian pada Sekolah Inklusi MI Terpadu Ar-Roihan”, *Proceedings of The ICECRS*, Vol. 1 No. 3 (2018).
- Setiawan, M. Andi. *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017).
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Smith, J. David. *Sekolah untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- Witasoka, Dyah. “Manajemen Pendidikan Inklusif SMA Muhammadiyah di Kota Yogyakarta”. *Inklusi: Journal of Disability Studies* Vol. 3 No. 3 (Juli-Desember, 2016).

Yaqin, Achmad Miftahul Aziz Nur. “Implementasi Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Kota Malang” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

Yuwono, Imam, dan H. Utomo. *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021.

